



**MITOS DALAM TARI *PITIK-PITIKAN PANJI LARAS*  
PADA KESENIAN JARANAN CAMPURSARI  
“TUNGGAL SIDODADI” BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Oleh

Moch. Ainun Najib Aditya  
NIM 140210402016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**MITOS DALAM TARI *PITIK-PITIKAN PANJI LARAS*  
PADA KESENIAN JARANAN CAMPURSARI  
“TUNGGAL SIDODADI” BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh

Moch. Ainun Najib Aditya  
NIM 140210402016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**MITOS DALAM TARI *PITIK-PITIKAN PANJI LARAS*  
PADA KESENIAN JARANAN CAMPURSARI “TUNGGAL SIDODADI”  
BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Moch. Ainun Najib Aditya  
NIM : 140210402016  
Angkatan Tahun : 2014  
Daerah Asal : Banyuwangi  
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 17 Mei 1995  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M. Pd.  
NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP 19790207 200812 2 002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang selalu meridhoi setiap langkah untuk dapat menyelesaikan skripsi ini serta tak lepas dukungan dari berbagai pihak. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tua saya Bapak Supardi dan Ibu Ainiyah yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga, mendukung, dan mendoakan saya untuk mendapatkan gelar sarjana;
- 2) Adikku tersayang Dinda Mar'athus Sholihah yang telah menjadi adik sekaligus sahabat terbaik;
- 3) Guru-guru saya sejak TK hingga perguruan tinggi; dan
- 4) Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

**MOTTO**

"Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat".  
(Al Hadits)<sup>1</sup>

"Impian tidak akan terwujud dengan sendirinya. Kamu harus segera bangun dan berupaya untuk mewujudkannya."

(Yusuf Mansur)<sup>2</sup>



---

<sup>1</sup> Sumber: *Syukrillah.wordpress.com* (diakses 13 September 2018)

<sup>2</sup> Sumber: *Bilikata.com* (diakses 13 September 2018)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Ainun Najib Aditya

NIM : 140210402016

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis yang berjudul “Mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Oktober 2018

Yang menyatakan

Moch. Ainun Najib Aditya  
NIM (140210402016)

**SKRIPSI**

**MITOS DALAM TARI *PITIK-PITIKAN PANJI LARAS*  
PADA KESENIAN JARANAN CAMPURSARI  
“TUNGGAL SIDODADI” BANYUWANGI**

Oleh

Moch. Ainun Najib Aditya  
NIM 140210402016

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1: Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2: Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul *Mitos dalam tari Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 29 Oktober 2018  
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M. Pd.  
NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.  
NIP 19740419 200501 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
NIP 19570713 198303 1 004

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi;** Moch. Ainun Najib Aditya; 140210402016; 2018; 131 Halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

Suku Osing merupakan suku di Kabupaten Banyuwangi yang terkenal memiliki banyak kebudayaan dan kesenian, salah satunya adalah Kesenian jaranan Campursari. Terdapat beberapa sanggar kesenian jaranan campursari, sanggar kesenian jaranan campursari yang tertua adalah sanggar kesenian jaranan campursari “Tunggal Sidodadi”. Dalam pertunjukannya kesenian jaranan campursari “Tunggal Sidodadi” menyuguhkan macam-macam tarian, antara lain tari *Pitik-pitikan Panji Laras*. Pada tarian tersebut terkandung cerita mitos yang tidak banyak diketahui masyarakat, tari *Pitik-pitikan Panji Laras* bukan hanya sebuah hiburan dan tontonan, melainkan sebuah tarian yang mengajarkan sebuah tuntunan kehidupan di balik cerita dalam tarian dan gerakan tariannya.

Fokus masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan narasi mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras*, nilai-nilai budaya dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras*, fungsi mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras*, dan pemanfaatan mitos *Tari Pitik-pitikan Panji Laras* sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis. Penelitian ini dilakukan di sanggar kesenian jaranan campursari “Tunggal Sidodadi” dan kesenian Barong Tresno Budoyo Kemiren Banyuwangi. Sumber data dari penelitian ini adalah informan yang mengetahui seluk beluk cerita tentang tari *Pitik-pitikan Panji Laras*. Data dari penelitian ini yaitu informasi berupa penjelasan, gambar, maupun rekaman dari narasumber. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, melakukan langkah analisis data, dan menarik kesimpulan serta memverifikasi temuan.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat sub bab. *Pertama*, mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi”

Banyuwangi, yang meliputi tembang, proses ritual, mantra, wujud ayam Panji Laras, narasi mitos, dan mitologi tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi. *Kedua*, nilai-nilai budaya dalam mitos tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi yang meliputi 1) nilai religiusitas mencakup nilai ketaatan manusia terhadap sesuatu yang disakralkan (*danyang*) dan percaya kepada yang gaib, 2) nilai sosial mencakup nilai gotong royong, musyawarah, dan saling menghargai, dan 3) nilai kepribadian mencakup nilai tanggung jawab, nilai keikhlasan, nilai berbudi luhur dan nilai ketulusan.

*Ketiga*, fungsi mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi yang meliputi 1) menyadarkan manusia tentang sesuatu yang di sakralkan, 2) mitos memberikan arahan bagi kehidupan, 3) mitos sebagai sumber pengetahuan. 4) sebagai hiburan untuk masyarakat, dan 5) sebagai sumber rejeki dan mata pencaharian. *Keempat*, pemanfaatan mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X, yang meliputi materi pembelajaran cerita rakyat, dan langkah-langkah pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) penelitian tentang mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* hanya terbatas dalam narasi cerita, nilai-nilai budaya, fungsi dan pemanfaatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih mengenai masalah-masalah yang belum terpecahkan pada mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, 2) hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa mitos tari *Pitik-pitikan Panji Laras* memiliki kandungan nilai di dalamnya yang bisa dijadikan panutan bagi masyarakat. Kesenian jaranan Campursari Banyuwangi perlu dan harus dilestarikan agar tidak punah serta keasliannya tetap terjaga. Pelestarian tersebut dapat diwujudkan dengan mewariskan kepada generasi penerus, dan 3) bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat dengan menjadikan narasi mitos menjadi salah satu bahan pembelajaran.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Mitos dalam tari Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan FKIP;
3. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
4. Furoidatul Husniah, SS.,M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Sukatman, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, sekaligus menjadi ketua penguji skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M. Pd., selaku penguji I dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia memberikan ilmu;
8. Kedua orang tua saya Bapak Supardi dan Ibu Ainiyah, adikku tersayang Dinda Mar'athus Sholihah, serta keluarga besar saya yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu mendukung saya untuk mendapatkan gelar sarjana;

9. Para sahabat saya yang selalu ada dalam suka dan duka, selalu memotivasi saya hingga terselesaikan skripsi ini Fitri Dwi Wahyuni, Annisaul Fitriyah, Dessy Anggraeni, Sindhu Ayu Dewandani, Muallifatul Waro, Wahyu Arbiansyah, M. Adib Mahbub, Krisna Ady Putra, Syaem Team(Fikri, Irfan, Koko, Ryan, Bintang, Ghifary, Galih, dan Dhany), Petapa 14 (Anez, Helmi, Frisky, Gum, Mud, Adib, Yogi, Unying, Darjun, Ridho, Anggik, Adit, Dahlan, Bagus, Ghanreva, dan Wildan);
10. Teman-teman Program Studi PBSI angkatan 2014, kakak angkatan 2013, adik angkatan 2015, dan teman-teman KKMT di MAN 2 Jember terima kasih atas kebersamaan, dan dukungannya selama ini;
11. Ibu Nyai Lilik Istiqomah S.H. M.H. serta teman-teman Santri Pondok Pesantren Al Jauhar terima kasih atas kebersamaan, dan dukungannya;
12. Narasumber saya Kang Samsul, Cak Pendik, Cak Anto, Bapak Hasan Basri, Bapak Siswandi, Bapak Sucipto, Bapak Joko yang telah berkenan membantu dan memberikan informasi guna terselesaikannya skripsi ini;

Atas semua jasa tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima oleh Allah SWT, Amin. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat.

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>1.5 Definisi Operasional.....</b>	<b>7</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....</b>	<b>9</b>
<b>2.2 Konsep dasar Tradisi Lisan .....</b>	<b>10</b>
2.2.1 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan .....	12
2.2.2 Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat.....	13
2.2.3 Ciri-ciri Tradisi Lisan .....	15
<b>2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan .....</b>	<b>16</b>

2.3.1 Pengertian Mitos .....	16
2.3.2 Jenis Mitos .....	18
2.3.3 Fungsi Mitos .....	20
<b>2.4 Nilai budaya.....</b>	<b>22</b>
<b>2.5 Pemanfaatan Mitos sebagai Alternatif Materi pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat di SMA .....</b>	<b>24</b>
<b>2.6 Kajian Etnografi .....</b>	<b>25</b>
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
<b>3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>27</b>
<b>3.2 Lokasi Penelitian.....</b>	<b>28</b>
<b>3.3 Sasaran Penelitian.....</b>	<b>29</b>
<b>3.4 Data Penelitian dan Sumber Data .....</b>	<b>29</b>
3.4.1 Data Penelitian .....	29
3.4.2 Sumber Data .....	30
<b>3.5 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>31</b>
<b>3.6 Teknik Analisis Data.....</b>	<b>34</b>
<b>3.7 Instrumen Penelitian .....</b>	<b>36</b>
<b>3.8 Prosedur Penelitian.....</b>	<b>36</b>
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
<b>4.1 Mitos dalam Tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> pada Kesenian Jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi.....</b>	<b>39</b>
4.1.1 Tarian <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> .....	40
4.1.2 Tembang dalam Tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> .....	41
4.1.3 Ritual dalam Pementasan Tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> .....	42
4.1.4 Mantra dalam Tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> .....	43

4.1.5 Wujud ayam dalam Tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> .....	44
4.1.6 Narasi Mitos dalam Tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> .....	45
4.1.7 Mitologi Tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> .....	48
<b>4.2 Nilai-nilai budaya dalam mitos Tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> ....</b>	<b>48</b>
4.2.1 Nilai Religiusitas.....	49
4.2.2 Nilai Sosial.....	50
4.2.3 Nilai Kepribadian.....	52
<b>4.3 Fungsi Mitos dalam Tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> .....</b>	<b>55</b>
4.3.1. Menyadarkan Manusia tentang Sesuatu yang di sakralkan ( <i>Danyang</i> ).....	56
4.3.2 Mitos Memberikan Arahan bagi Manusia untuk Hidup yang Lebih Baik. ....	58
4.3.3 Mitos sebagai Sumber Pengetahuan untuk Kehidupan yang Lebih Baik. ....	59
4.3.4 Sebagai Hiburan untuk Masyarakat .....	60
4.3.5 Sebagai Sumber Ekonomi dan Mata Pencaharian .....	60
<b>4.4 Pemanfaatan Mitos dalam tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi sebagai Alternatif Materi pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat di SMA .....</b>	<b>61</b>
4.4.1 Identitas Pembelajaran .....	62
4.4.2 Materi Pembelajaran Teks Cerita Rakyat .....	63
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>

LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 74



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia melahirkan bermacam-macam kebudayaan. Budaya-budaya tersebut membawa beragam keunikan dan kekhasan tersendiri bagi masyarakat pemiliknya. Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dalam hal kebudayaan, hampir seluruh wilayah Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan tersendiri, ciri khas kebudayaan tiap daerah memiliki perbedaan dengan kebudayaan di daerah lain. Misal kesenian jaranan di Blitar berbeda dengan kesenian jaranan yang ada di Banyuwangi, perbedaan tersebut terlihat jelas dari tarian, musik pengiring, dan pakaian. Kebudayaan pantas dijadikan sebagai pedoman tata cara berperilaku karena orang-orang yang mewariskannya terlebih dahulu telah melakukannya. Salah satu bentuk kebudayaan yang bersifat abstrak ialah mitos.

Mitos merupakan cerita yang memiliki sifat simbolik mengisahkan serangkaian cerita tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, tentang asal-usul semesta alam dan manusia, tentang pahlawan dan kekuatan supranatural. Mitos sangat sakral dan juga memiliki hubungan yang erat dengan kekuatan gaib. Mitos memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pemiliknya. Mitos tersebar dan diwariskan secara turun-termurun dalam bentuk yang berbeda-beda dan bervariasi, baik dalam bentuk lisan maupun non lisan yang disertai dengan gerak isyarat alat bantu pengingat. Bagi masyarakat tradisional, mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh bagi manusia dalam melakukan tindakan dan mengambil keputusan, memberi arti dan nilai pada kehidupan. Keberadaan mitos sebagai salah satu kebudayaan memberikan pengetahuan yang sangat penting, mitos memiliki pelajaran untuk kehidupan,

memiliki cerita-cerita yang suci atau sakral, serta mengandung nilai-nilai budaya di dalamnya.

Mitos adalah kebudayaan yang tidak bisa lepas dari keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu hal yang dianggapnya benar. Misalnya mitos jika menyapu tidak boleh meninggalkan kotoran sedikitpun karena dapat menyebabkan kelak jika menikah akan mendapat suami yang berewok. Mitos yang lain adalah jika makan tidak boleh di depan pintu karena akan sulit mendapatkan jodoh. Kedua contoh mitos tersebut sering dipakai masyarakat untuk memberi peringatan dan larangan. Sebenarnya menyapu yang tidak bersih tidak ada hubungannya dengan pasangan yang berewok begitu pula makan di depan pintu yang akan sulit mendapat jodoh. Mitos tersebut bertujuan untuk melarang. Jika menyapu harus bersih dan jika makan di depan pintu akan menghalangi orang yang lewat atau masuk ke dalam rumah. Mitos tersebut sudah ada dalam masyarakat sejak dahulu bahkan mitos tersebut tetap dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini sebab mitos merupakan kebudayaan yang dipercaya masyarakat dan dapat memberikan petunjuk-petunjuk kehidupan agar hidup menjadi lebih baik. Mitos merupakan suatu kebudayaan yang mengandung ajaran-ajaran moral dan bersifat logis. Mitos disebarkan melalui lisan secara turun-temurun untuk memberikan pesan kepada generasi selanjutnya agar selalu berhati-hati dalam melakukan segala hal, ada juga bentuk mitos non lisan yang disertai dengan gerak isyarat alat bantu pengingat seperti tarian, setiap tarian dibuat berdasarkan sesuatu hal yang dirasa menarik dan memberikan pesan dalam setiap gerakan tari. Mitos non lisan yang disertai gerak isyarat alat bantu salah satunya adalah Mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari Tunggal Sidodadi Banyuwangi.

Kesakralan tari *Pitik-pitikan Panji Laras* terletak pada saat sinden menyanyikan lagu yang mistis dengan diiringi tabuhan gamelan khas Banyuwangi yang sangat rancak, pada saat sinden bernyanyi keluar penari berkostum Pitik-pitikan atau menyerupai ayam dan menari selayaknya seekor ayam dan berputar mengelilingi meja yang sudah disiapkan sebelumnya, di atas meja tersebut ada sebuah wadah, wadah tersebut biasanya sebuah baskom atau kardus bekas yang berisi daun santan. Setelah beberapa kali penari berkostum ayam (*Pitik-pitikan*)

berputar mengelilingi meja, penari tersebut naik ke atas meja sambil menginjak-injakan kakinya ke daun santan yang ada di dalam wadah. Disudut lain dua penari sedang dibacakan mantra oleh seorang pawang sambil membawa menyan, kedua penari tersebut memakai sebuah macanan(kostum macan), setelah memakai macanan kedua penari memutar meja yang di atasnya berada penari Pitikan, hingga beberapa putaran pawang kembali membacakan mantra dan mengisi sesuatu hal gaib ke dalam macanan, akhirnya macanan tersebut kesurupan dan berlari ke segala arah menabrak atau mengejar apapun yang pada saat itu menantanginya dengan suwitan.

Kesenian jaranan Campursari Banyuwangi sangat digemari karena banyak pemuda kembali menyukai kesenian jaranan Campursari Banyuwangi, namun ada beberapa hal yang disayangkan salah satunya adalah banyak pemuda yang masih kurang paham dan mengerti nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian jaranan Campursari Banyuwangi, terlebih lagi kalangan pemuda menonton Kesenian jaranan Campursari dengan cara yang kurang benar, mereka menonton jaranan dengan niat kurang baik, beberapa dari penonton datang untuk niat buruk seperti membuat kerusuhan. Salah satu bukti bahwa hal-hal negatif masih banyak terjadi dikalangan penonton adalah pada Jumat, 14 April 2017 bertepatan di desa Kabat Banyuwangi telah terjadi pengeroyokan hingga menyebabkan satu orang meninggal dunia, pengeroyokan itu terjadi akibat kesalahpahaman antar dua kelompok pemuda, setelah ditelusuri oleh pihak kepolisian pengeroyokan yang berujung maut ini dipicu akibat pengaruh minuman keras. Terlebih penonton kesenian jaranan pada saat ini kurang mengetahui setiap pesan yang disampaikan melalui tarian-tarian yang ditampilkan oleh para penari jaranan tersebut.

Mitos yang dijadikan objek penelitian ini adalah Mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi yang termasuk dalam bentuk cerita yang disebarkan melalui tarian. Jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi adalah jaranan Campursari pertama yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Cerita dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari Banyuwangi belum banyak diketahui oleh masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memaparkan bagaimanakah mitos

dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari Banyuwangi, bagi masyarakat yang mempercayainya keyakinan yang ditimbulkan akan semakin kuat jika masyarakat lebih memahami sebuah pesan yang terkandung pada tarian tersebut. Keyakinan tersebut membuat mitos mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat, yakni sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Selain itu, nilai budaya yang ada di dalam mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* yaitu untuk pelestarian terhadap budaya (kesenian dalam bentuk tari) karena berkaitan dengan amanat yang ada dalam tari pitik-pitikan Panji Laras.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian tentang mitos asal-usul dengan judul Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi oleh Rita Andria Betrix (2016). Penelitian tersebut membahas tentang (1) narasi mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan, (3) fungsi mitos dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan masyarakat Banyuwangi, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X. Penelitian kedua yang relevan adalah Penelitian yang berjudul “Mitos Asal-usul Sen-essen Jhâbâh dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember” oleh Sofiatul Annisa (2017). Penelitian ini membahas tentang (1) wujud mitos asal-usul sen-essen Jhâbâh dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul sen-essen Jhâbâh dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, (3) cara pewarisan mitos sen-essen Jhâbâh dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul “sen-essen Jhâbâh dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

Penelitian berikutnya yang relevan adalah penelitian tentang “Mitos dalam Jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek” oleh Ida Agustina Puspitasari (2015) mahasiswa Universitas Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model etnografi, dan dilakukan di

kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek. Hasil dari penelitian ini adalah (1) narasi mitos jaranan “Turonggo Yakso” di kecamatan Dongko, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos jaranan “Turonggo Yakso” di kecamatan Dongko, (3) fungsi mitos yang terdapat dalam jaranan “Turonggo Yakso” bagi masyarakat, dan (4) pemanfaatan mitos jaranan “Turonggo Yakso” di kecamatan Dongko sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester genap.

Penelitian yang berjudul Mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yang tidak sama. Penelitian ini membahas tentang (1) Bagaimanakah mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, (2) Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, (3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, (4) pemanfaatan Mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X. Penelitian ini belum pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti lain. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini termasuk dalam penelitian baru. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan sasaran yang dikehendaki, karena peneliti melakukan penelitian dengan cara observasi secara langsung dan berintekasi dengan narasumber yang bersangkutan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui cerita mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi serta dimanfaatkan sebagai alternatif mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang SMA kelas X Kurikulum 2013 Revisi 2016 dengan materi pembelajaran tentang cerita rakyat pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul **Mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi.**

### 1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian pada dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi.
- 2) Nilai-nilai budaya dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi.
- 3) Fungsi mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi.
- 4) Pemanfaatan mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi dalam pembelajaran Apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan penelitian yang berjudul mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X pada Kurikulum 2013 Revisi 2016 dengan materi pembelajaran tentang cerita rakyat, pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum diteliti pada penelitian ini.
- 3) Bagi masyarakat, diharapkan tetap melestarikan kesenian jaranan Campursari Banyuwangi sebagai salah satu budaya tradisional yang ada di Banyuwangi.
- 4) Bagi komunitas dan pecinta kesenian jaranan Banyuwangi, diharapkan lebih memperkaya pengetahuan dan rasa mencintai terhadap kesenian jaranan Campursari Banyuwangi.

#### 1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang terkait dengan judul penelitian. Berikut paparan definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Mitos adalah cerita suci dan sakral terkait dengan tokoh yang dipuja-puja, hanya dapat dijumpai dalam dunia roh (gaib), mengacu pada hal-hal penting, dan terjadi atau tidak dalam mitos buktinya tidak dipentingkan.
- 2) Tembang merupakan syair yang dilagukan dalam sebuah tarian. Tembang digunakan sebagai pengiring untuk melakukan pementasan. Tembang dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* menjadi penting karena sebagai aspek penunjang cerita *Pitik-pitikan Panji Laras*.
- 3) Mantra adalah doa khusus yang disampaikan dengan bahasa dan maksud tertentu untuk tujuan jahat atau tujuan baik. Mantra akan mempunyai

buah(kekuatan magis) tertentu jika pengucapannya diikuti dengan ritual khusus. Mantra dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* menjadi penunjang cerita *Pitik-pitikan Panji Laras*.

- 4) Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan tertentu. Ritual bersifat sakral dan tidak bisa dilakukan secara sembarangan.
- 5) Tari *Pitik-pitikan Panji Laras* adalah tari khas jaranan Campursari Banyuwangi yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi.
- 6) Nilai budaya adalah suatu gagasan perilaku yang memberikan gambaran baik dan buruk yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.
- 7) Fungsi Mitos adalah kegunaan atau manfaat mitos bagi masyarakat.
- 8) Pemanfaatan mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X pada Kurikulum 2013 Revisi 2016 pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: (1) Penelitian sebelumnya yang relevan, (2) Konsep dasar tradisi lisan, (3) Mitos sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, (4) Nilai budaya, (5) Pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA, dan (6) Kajian Etnografi.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang mitos asal-usul dengan judul Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi oleh Rita Andria Batrix (2016). Penelitian tersebut membahas tentang (1) narasi mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan, (3) fungsi mitos dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan masyarakat Banyuwangi, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X. Penelitian kedua yang relevan adalah Penelitian yang berjudul “Mitos Asal-usul Sen-essen Jhâbâh dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember” oleh Sofiatul Annisa (2017). Penelitian ini membahas tentang (1) wujud mitos asal-usul sen-essen Jhâbâh dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul sen-essen Jhâbâh dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, (3) cara pewarisan mitos sen-essen Jhâbâh dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul “sen-essen Jhâbâh dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

Penelitian berikutnya yang relevan adalah penelitian tentang “Mitos dalam Jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek” oleh Ida Agustina Puspitasari (2015) mahasiswa Universitas Jember. Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif dengan model etnografi, dan dilakukan di kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek. Hasil dari penelitian ini adalah (1) narasi mitos jaranan “Turonggo Yakso” di kecamatan Dongko, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos jaranan “Turonggo Yakso” di kecamatan Dongko, (3) fungsi mitos yang terdapat dalam jaranan “Turonggo Yakso” bagi masyarakat, dan (4) pemanfaatan mitos jaranan “Turonggo Yakso” di kecamatan Dongko sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester genap.

Beberapa hal dasar yang membedakan penelitian yang berjudul mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi dengan penelitian lain terletak pada objek penelitiannya yang tidak sama. Penelitian ini membahas tentang (1) Bagaimanakah mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, (2) Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, (3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, (4) pemanfaatan mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

## 2.2 Konsep dasar Tradisi Lisan

Tradisi Lisan merupakan sebuah tradisi yang berkembang dalam kelompok masyarakat yang dijadikan kebiasaan, pewarisan tradisi lisan dimulai dari generasi lama kepada generasi yang baru dalam bentuk lisan. Tradisi Lisan mengandung adat istiadat, mantra, cerita sejarah, tembang, norma, dongeng dan cerita. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan dan tradisi. Tradisi merupakan suatu hal yang melekat pada masyarakat mulai

Selain itu, tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu akan terus berkembang keberadaannya. Manusia merupakan makhluk sosial yang dapat berkomunikasi baik dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Berkomunikasi mempunyai tujuan untuk menyampaikan informasi baik informasi baru maupun informasi lama atau terdahulu. Masyarakat terdahulu melakukan komunikasi secara lisan karena komunikasi lisan merupakan proses pewarisan informasi mengenai pengalaman masa lalu.

Tradisi lisan merupakan sebuah kebiasaan yang berkembang secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi serta diungkapkan secara lisan. Tradisi lisan merupakan suatu pertunjukan permainan yang dilengkapi dengan tuturan, dalam pertunjukan permainan tersebut disertai dengan tindakan, gerakan, dan adegan tertentu. Seringnya melakukan pertunjukan sangat mempengaruhi terbentuknya formula bagi seorang penutur muda, dengan demikian memory penutur muda tersebut semakin kuat untuk mengingat tradisi. Pertunjukan dalam tradisi lisan merupakan faktor yang sangat penting untuk diadakan Lord (dalam Samsul 2012:6). Ada ahli yang berpendirian agak ketat bahwa tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukkan, atau permainan yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu kesenian tidak menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat pendukungnya, tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensialnya jadi tradisi lisan (Sibarani dalam Sukatman, 2009:3). Sehingga dapat diartikan bahwa tradisi lisan merupakan suatu kesenian berupa permainan atau pertunjukkan yang dilakukan dan disertai dengan tuturan lisan baik yang aktif ataupun pasif.

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) “mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan” dengan unsur kelisanan sebagian dimensi yang esensial”. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) “tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya”. Kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan” sehingga istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan

sama. Dalam tradisi lisan, peranan orang yang dituakan seperti kepala adat sangatlah penting. Kepala adat dianggap penting karena masyarakat memberikan kepercayaan untuk memelihara dan menjaga tradisi yang ada dan telah diwariskan secara turun-temurun. Hoed (dalam Samsul 2012:7) mengatakan bahwa tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan secara turun temurun disampaikan secara lisan pada zaman dahulu masyarakat masih belum mengenal tulisan, karena hal itulah peninggalan warisan pendahulu disebarluaskan secara turun-temurun melalui lisan yang dikenal dengan tradisi lisan. Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu folk dan lore, yang diubah ke Bahasa Indonesia menjadi folklor.

Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1987:1) “folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lain. Dengan demikian folk merupakan kolektif yang memiliki tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya”. Lore adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat (Danandjaja, 1987:1). Lore merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang disebut kolektif. Jadi, folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, sehingga orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:2).

### 2.2.1 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:6) menyatakan tradisi lisan mempunyai beragam bentuk (genre). Berdasarkan tipenya Brunvand menggolongkan tradisi lisan menjadi tiga, yaitu (1) tradisi lisan yang lisan, (2) tradisi lisan sebagai lisan, (3) tradisi lisan material. Tradisi lisan yang lisan berbentuk murni lisan. Yang termasuk dalam genre ini antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, (b) ungkapan seperti peribahasa,

pepatah, pemeo, (c) pertanyaan tradisional (teka-teki), (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Tradisi lisan sebagai lisan berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain (a) kepercayaan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) teater rakyat, (f) tari rakyat, dan (g) nyanyian rakyat. Tradisi lisan material berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yakni: tradisi lisan material dan bukan material. Bentuk tradisi lisan material antara lain, (a) arsitektur rakyat misalnya rumah adat, (b) kerajinan tangan rakyat misalnya pakaian adat dan aksesoris tubuh khas daerah, (c) makanan dan minuman tradisional, dan (d) obat-obatan. Tradisi lisan bukan material antara lain, (a) gerak isyarat tradisional, (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi, dan (c) musik rakyat (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:6).

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa tradisi lisan pada dasarnya dibagi menjadi (1) tradisi lisan yang benar-benar hanya menggunakan lisan, (2) tradisi lisan sebagian lisan, dan (3) tradisi lisan sebagai material yang dibagi menjadi dua yaitu tradisi lisan material dan tradisi lisan bukan material. *Pertama*, tradisi lisan yang benar-benar lisan adalah tradisi lisan yang berbentuk lisan melalui tuturan lisan. *Kedua*, tradisi lisan sebagian lisan adalah tradisi lisan berbentuk lisan dan berbentuk sebagian lisan salah satunya adalah tarian *Pitik-pitikan Panji Laras* jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi yang merupakan tradisi lisan sebagian lisan karena dalam penyampaian cerita mitosnya terdapat unsur lisan dan cara pelaksanaan tarian *Pitik-pitikan Panji Laras* jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi tersebut terdapat unsur bukan lisan. *Ketiga*, tradisi lisan material yakni tradisi lisan yang berbentuk bukan lisan.

### 2.2.2 Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan Amerika, William R. Bascom, bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi. *Pertama*, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan)

angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, ada kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra kepemimpinan yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa. Pada sisi lain kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan “pemimpin yang sekarang itu” sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau, tidak adil, dan tidak berwibawa. *Kedua*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Dalam masyarakat Jawa, misalnya ada kepercayaan bahwa “hutan dan pohon yang besar itu ada roh halus sebagai penunggunya, barang siapa yang menebang akan diganggu makhluk halus”. Tahayul itu dimaksudkan sebagai sarana agar masyarakat tidak merusak hutan dan pohon sebagai penjaga keseimbangan alam, yaitu sebagai penahan air dan penyejuk udara. Pada saat masyarakat tidak percaya lagi tahayul tersebut, kelestarian hutan dan kehidupan pohon bisa terancam. *Ketiga*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Pertunjukkan wayang kulit, misalnya syarat akan nilai kehidupan yang diteladani. Cerita ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil. Oleh karena itu, wayang kulit dan ludruk dapat digunakan sebagai media pendidikan. *Keempat*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pengontrol agama norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Masyarakat Jawa, misalnya mempunyai ungkapan “sopo goroh bakal growal, sapa jujur bakal mujur”(barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau rugi besar, barang siapa jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa melanggarnya akan rugi besar dan celaka.

Kajian mengenai fungsi tradisi lisan dalam penelitian ini, tidak hanya berdasarkan teori Danandjaja yang mengangkat pendapat pakar tradisi lisan William R. Bascom, tetapi juga berdasarkan teori fungsi dari beberapa ahli, seperti Dundes dan Amir. Menurut Dundes (dalam Sudikan, 2014:152) folklor memiliki fungsi yaitu: (1) membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*), (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*), (3) memberi sangsi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act*

*superior to or to censure other individuals*), (4) sebagai sarana kritik sosial (*servicing as a vehicle for social protest*), (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*), dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*). Selain itu, Alan Dundes (dalam Endaswara, 2006:59) juga menambahkan fungsi lain, yaitu: (1) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (2) sebagai alat pembenaran masyarakat, (3) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, (4) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan

Berdasarkan beberapa fungsi Tradisi Lisan di atas, mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi berfungsi sebagai pranata-pranata kebudayaan dengan tujuan agar tetap memelihara, menjaga dan melestarikan budaya dengan baik. Sebagai alat pendidikan yang mengajarkan masyarakat untuk hidup disiplin, mawas diri dan berhati-hati, dan menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat.

### 2.2.3 Ciri-ciri Tradisi Lisan

Tradisi lisan berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaannya tersebut terletak pada ciri-ciri, menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:5) adalah (1) penyebaran dan pewarisannya bisa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh, isyarat, atau alat bantu mengingat, (2) bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif atau standard, (3) bersifat anonim, (4) mempunyai varian atau versi yang berbeda, (5) mempunyai pola bentuk, (6) mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu, (7) menjadi milik bersama suatu kolektif, (8) bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar atau terlalu sopan.

Dalam konteks budaya Jawa Kridalaksana (dalam Sukatman, 2009:5) menyatakan ciri tradisi lisan sesuai dengan kelompoknya, yaitu tradisi lisan besar dan tradisi lisan kecil. Kedua kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Tradisi lisan besar bercirikan (1) merupakan tradisi budaya tengah, (2) berorientasi pada budaya keraton, (3) terikat dengan seni klasik lain, (4) bersifat simbolik-mendalam, (5) bernilai seni tinggi dan formal, (6) banyak menggunakan bahasa Jawa klasik, (7) bahasa pertunjukannya khas. Sedangkan Tradisi lisan kecil

bercirikan (1) merupakan tradisi budaya pesisir, (2) berorientasi pada budaya kedaerahan, (3) berdiri sendiri sebagai sastra rakyat, (4) muatan simboliknya kecil, (5) kandungan bahasa Jawa klasiknya kecil, (6) bahasa mendekati bahasa sehari-hari.

Utley (dalam Endaswara, 2009:20) menyatakan bahwa folklor itu bercirikan: lisan (*oral*), ada persebaran (*transmission*), tradisi (*tradition*), pelestarian (*survival*), dan kolektif (*communal*). Bruvand (Endaswara, 2009:20) memberikan ciri folklor sebagai berikut: (1) bersifat lisan (*oral*), (2) bersifat tradisional, (3) keberadaannya sering memiliki varian atau versi, (4) selalu anonim, dan (5) cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas.

### **2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan**

Mitos merupakan cerita turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan kepercayaan masyarakat pemilikinya tentang hal-hal yang tidak rasional. Mitos termasuk salah satu bentuk dari Tradisi Lisan karena cerita mitos tersebut disebarakan melalui tuturan lisan. Pada subbab ini akan dijelaskan lebih rinci tentang pengertian mitos berupa pengertian mitos, jenis mitos dan fungsi mitos.

#### **2.3.1 Pengertian Mitos**

Masyarakat Indonesia tidak dapat melepaskan mitos dari dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bentuk kegiatan seringkali didasari oleh mitos-mitos tertentu. Keberadaan mitos dalam kehidupan selalu ada pada hal-hal yang bersifat abstrak, sesuatu yang belum jelas baik buruknya. Kata mitos berasal dari bahasa Yunani :  $\mu$   $\nu$   $\theta$   $\omicron$   $\sigma$  *muthos* ; *mythos* yang berarti sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Mitos bukanlah kata, melainkan sistem komunikasi yang menyampaikan pesan. Mitos adalah persoalan kelompok setiap masyarakat, mitos akan selalu hidup di dalam suatu kelompok tertentu dan akan memberi pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup masyarakat tersebut. Dalam kondisi yang benar mitos yang hidup di dalam masyarakat dapat mengembangkan integritas kelompok masyarakat tersebut, memadukan kekuatan kebersamaan yang terpecah,

membentuk solidaritas, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal, Barthes (dalam Puji Santosa 2014:31 ).

Madjid (dalam Humaeni 2012:165) mitos semakna dengan takhayul (dari bahasa Arab takhayul, yang berarti pengkhayalan), dongeng atau superstisi Akan tetapi, mitos bukan hanya sekedar jenis cerita dongeng, tetapi cerita yang melibatkan perbuatan dewa-dewa, nenek moyang (leluhur) atau roh atau makhluk-makhluk religius lainnya. Mitos adalah sebagai perekat masyarakat yang dapat menjelaskan realitas dan budaya yang ada. Mitos memberikan panduan mengenai apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat. Terkait dengan mitos dan legenda, simbol dan metafora memainkan peran kunci dalam transformasi, baik ditingkat individu, group, organisasi, atau sosial. Hal ini dikarenakan simbol dan metafora mempunyai ketertarikan dari sisi nonrasional dan emosional manusia, dan mempunyai dampak mendalam pada kesadaran manusia.

Menurut Peursen (1976:37) menguraikan mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pendoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang. Inti dari cerita itu ialah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, doa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah kepada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis yang ada di dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1987:50) mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau para makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Mitos sering dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan supranatural.

Sudjiman (dalam Nurhajarini dan Suyami, 1999:5) menyatakan bahwa mitos mempunyai dua pengertian, yaitu: (1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; (2) kepercayaan

atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi diterima mentah-mentah. Hamilton (dalam Nurgiyantoro, 2005:173-174) menyatakan bahwa mitos merupakan sebuah kebenaran yang sebagian diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Ia sengaja dikreasikan oleh masyarakat pada waktu itu untuk memahami keajaiban dan keagungan semesta.

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa mitos adalah sebuah kebudayaan yang masih dijalankan hingga saat ini, dianggap suci atau sakral oleh masyarakat pemiliknya serta diyakini keberadaannya dapat menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan memiliki kandungan nilai dan ajaran dalamnya.

### 2.3.2 Jenis Mitos

Menurut Cook (dalam Sukatman, 2011: 06) mitos dikelompokkan menjadi mitos primer dan sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang. Kedua jenis mitos tersebut masih diklasifikasi lagi berdasarkan keluasan isi dan subtansi isinya. Mitos primer dibagi menjadi (1) mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi, mitos jagad raya, mitos alam roh, mitos langit), dan (2) mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, mitos gunung). Sedangkan mitos sekunder dibagi menjadi (1) mitos antropogenik (mitos manusia dan mitos asmara), (2) mitos asal-usul (mitos nama wilayah/kota/desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos nama tumbuhan, mitos binatang), (3) mitos linguagenik (mitos asal bahasa dan tulisan), (4) mitos-mitos ritual atau penyembahan (mitos adat, marga atau klan, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos “pesugihan”, mitos sembah-sesaji), (5) mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil), (6) mitos peristiwa (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pagebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup (cokromanggilingan), mitos na’as (apes),

mitos gunung meletus, mitos hari akhir, mitos pelangi), (7) mitos gugon tuhon (mitos pantangan dan mitos mimpi), dan (8) mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasaan, mitos penguasa tempat dan benda) (Sukatman, 2011:6-9).

Dhavamony (dalam Sukatman, 2011:5-6) menjelaskan, Mitos dikelompokkan menjadi enam. 1) mitos awal penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali tidak ada. Biasanya alam semesta diciptakan lewat pemikiran, sabda, atau usaha dari dewa, contohnya mitos jagad raya dan mitos alam roh. 2) mitos kosmogoni, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta dengan menggunakan saran yang sudah ada atau dengan perantara, contohnya mitos udara dan mitos air. 3) mitos asal-usul, yaitu mengisahkan awal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah alam ini ada, contohnya mitos desa/wilayah/kota dan mitos nama gunung. 4) mitos makhluk adi kudrati, yaitu mitos yang mengisahkan pekerjaan para dewa dalam melengkapi proses penciptaan. Setelah Sang Mahatinggi mundur, pekerjaan dilakukan oleh para dewa untuk mengambil alih pengaturan dan menetapkan tata tertib dunia. 5) mitos antropogenik, yakni mitos yang mengisahkan proses terjadinya manusia. Mitos ini mempunyai varian yang amat kaya. 6) mitos transformasi, yakni mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia dikemudian hari. Mitos ini juga menceritakan asal mula benda ruang angkasa dan para pelaku ilahi untuk menyampaikan sendiri kebudayaan manusia.

Selain Cook dan Dhavamony, Junus (dalam Harahap, 2009:20) juga membagi mitos atas dua bagian. Pertama, mitos pengukuhan (*myth of concern*), yakni mempertahankan apa yang terwujud. Kedua, mitos pembebasan (*myth of freedom*), yakni menginginkan sesuatu yang baru dengan melepaskan diri dari apa yang telah terwujud. Huck, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2005:175-178) membedakan mitos ke dalam tiga jenis berdasarkan isi yang dikisahkan, yaitu 1) mitos penciptaan (*creation myths*) adalah mitos yang menceritakan awal mula terjadinya sesuatu. Mitos jenis ini merupakan bagian dari cerita rakyat berupa cerita tentang asal-usul seperti cerita bagaimana kejadian dunia, manusia, binatang dan lain-lain, 2) mitos

alam (*nature myths*) adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat naluriah seperti perbintangan, perubahan, perubahan cuaca dan karakteristik binatang, dan 3) mitos kepahlawanan (*hero myths*) adalah mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar manusia, misalnya kisah hidup Nyi Roro Kidul (Ratu Pantai Selatan).

Berdasarkan jenis-jenis mitos di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis mitos berdasarkan kategorinya. Mitos dalam tarian *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi termasuk dalam jenis budaya dan tergolong mitos sekunder, yaitu mitos mengenai tarian *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi.

### 2.3.3 Fungsi Mitos

Menurut Peursen (1976:38-42) fungsi mitos ada tiga, yaitu (a) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, (b) mitos memberi jaminan bagi masa kini, dan (c) mitos memberikan “pengetahuan tentang dunia”. Ketiga fungsi mitos tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib

Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai sutau kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Upacara-upacara mistis (seperti upacara korban) alam ini bersatu dengan alam atas dan alam gaib. Ini tidak berarti bahwa manusia primitif seluruhnya berlangsung dengan alam atas itu, penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib. Maka dari itu para ahli membedakan dalam kehidupan manusia mistis itu dua lingkungan; yang satu bersifat sakral (angker), yang satu profan.

#### b. Mitos memberikan jaminan bagi masa kini

Fungsi kedua mitos berkaitan erat dengan fungsi pertama. G. Van der Leeuw, telah menerangkan fungsi mitos dengan banyak contoh, misalnya dalam sebuah tarian, bagaimana pada jaman purbakala para dewa juga menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang melimpah-ruah. Cerita serupa itu seolah-olah dipentaskan kembali atau dihadirkan kembali menjadi suatu peristiwa yang dulu pernah terjadi; dengan demikian dipercaya ada jaminan keberhasilan serupa.

c. Mitos memberikan pengetahuan tentang dunia

Fungsi ketiga mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern: mitos itu memberikan “pengetahuan tentang dunia” seperti pernah dirumuskan oleh Jensen. Lewat mitos manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, dan asal mula kejahatan. Kosmogoni yaitu cerita-cerita mengenai terjadinya langit dan bumi, sedang theogoni cerita tentang dongeng-dongeng mengenai terjadinya dewa-dewa. aaa

Sukatman (2011:10) mengemukakan bahwa fungsi mitos sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos juga berfungsi sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai. Mitos dapat dijadikan sebagai pedoman dan arah berperilaku dalam masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana karena di dalam mitos memberikan gambaran sifat yang baik dan buruk dalam kehidupan. Oleh karena itu, mitos dapat membuat masyarakat mempercayainya, menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, sehingga dapat menciptakan suatu kesadaran dan tingkah laku dalam kehidupan

bermasyarakat. Dengan adanya mitos manusia dapat memiliki batasan-batasan sesuai dengan konsekuensinya.

#### 2.4 Nilai budaya

Nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihan untuk hidupnya. Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dan seleksi perilaku yang ketat. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan hidup manusia. Nilai merupakan sesuatu yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum manusia dalam bertindak dan bertingkah laku. Nilai membuat manusia memiliki batasan-batasan tersendiri dalam bertindak dan bertingkah laku. Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat.

Koentjaraningrat (dalam Nurhajarini dan Suyami, 1999:154), nilai budaya merupakan inti dari keseluruhan kebudayaan. Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil cipta manusia yang merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah maupun tergantung dengan nilai budaya yang lain. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Amir (dalam Sukatman 1992:15) menyatakan bahwa keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia. Penjelasan lebih lanjut terkait ketiga nilai budaya yang berkaitan Mitos asal-usul Tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi adalah sebagai berikut.

##### a. Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk, dalam Purnani, 1994: 24). Nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Jadi, nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan, tidak dapat diganggu gugat keberadaannya sehingga nilai tersebut wajib menjadi tuntunan bagi manusia beragama.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain contoh: saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati. Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia. Amir (dalam Sukatman 1992:26) menyatakan bahwa “nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain (tolong menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain”.

c. Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:311). Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu, sebab setiap individu memiliki kepribadian berbeda yang dapat tercermin melalui pola tingkah

laku dan perilakunya. Seperti yang dijelaskan pula bahwa nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya. Menurut Jarolimek (dalam Sukatman, 2009:311) nilai kepribadian misalnya tanggap sasmita, kejujuran, harga diri, semangat dan selera hidup. Nilai kepribadian mencakup (1) nilai kewaspadaan hidup, (2) nilai perjuangan hidup, (3) nilai kesederhanaan, (4) nilai kebijaksanaan, dan (5) nilai kecerdasan berpikir futuristik.

## **2.5 Pemanfaatan Mitos sebagai Alternatif Materi pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat di SMA**

Mitos merupakan cerita tradisional yang mengisahkan sesuatu yang berharga tentang masa lampau dan diwariskan secara turun-temurun. Nurgiyantoro (2005:28) mengemukakan bahwa mitos dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dengan memahami sastra lama yang masih menjadi tradisi. Selain itu, penyampaian materi yang dilakukan secara lisan kepada siswa dapat menimbulkan pemahaman mengenai nilai-nilai, pemahaman mengenai eksistensi manusia pada masa lampau, pemahaman mengenai kebesaran masa lalu, belajar mengapresiasi, dan menjaga serta melestarikan warisan leluhur. Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter kepada siswa sebagai hasil pendidikan langsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses mengembangkan potensi dan membangun karakter siswa merupakan salah satu proses untuk memberi kesempatan atau dorongan kepada siswa untuk semakin meningkat dalam hal akademik maupun non akademik.

Materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMA salah satunya, meliputi kemampuan berbahasa dengan tujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi khususnya bahasa Indonesia. Sedangkan pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dan penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran imajinasi, ekspresi siswa secara kreatif baik secara lisan ataupun tulisan. Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen penting dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, mitos dalam tari

*Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi dapat dijadikan sebagai pengembangan materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat pada kelas X SMA. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada pada Kurikulum 2013 Revisi 2016, sebagai berikut.

Kompetensi Inti :

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar :

3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Indikator :

3.7.1 Menjelaskan pengertian cerita rakyat(hikayat).

3.7.2 Menemukan karakteristik cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

3.7.3 Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

4.7.1 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dengan bahasa sendiri.

## 2.6 Kajian Etnografi

Etnografi berasal dari kata *Ethos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *Graphain* yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, dan bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi

adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok.

Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai asal-usul ilmu antropologi; *“Anthropology as a science is entirely dependent upon field work records made by individuals within living societies.”*

Menurut Endraswara (2006:50) “Etnografi adalah penelitian untuk mendiskripsikan kebudayaan-kebudayaan sebagaimana adanya, yakni berupaya mempelajari peristiwa-peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat, pemilihan informan yang mengetahui yang memiliki suatu pandangan/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat.

Jadi etnografi adalah suatu kegiatan pengumpulan bahan keterangan yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai unsur kebudayaan suatu masyarakat.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada metodologi penelitian ini dipaparkan tentang teknik dan langkah-langkah penelitian yang mencakup; 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sasaran penelitian, 4) data dan sumber data, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisis data, 7) instrumen penelitian, 8) prosedur penelitian.

### 3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif etnografis. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati yang bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal pokok dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak (ganda). Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Menurut Suwardi Endraswara (2006:81) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berguna untuk memperoleh penemuan-penemuan baru yang tidak terduga sebelumnya. Penelitian kualitatif mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena. Dari penelitian kualitatif data dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga peneliti dapat menata, mengkritisi dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi tradisi lisan. Menurut Endraswara (2006:50) “Etnografi adalah penelitian untuk mendiskripsikan kebudayaan-kebudayaan sebagaimana adanya, yakni berupaya mempelajari peristiwa-peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat, pemilihan informan yang mengetahui yang memiliki suatu pandangan/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat (Emzir, 2008:143). Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data secara

langsung. Penelitian kualitatif etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui tentang kebudayaan dan aturan kehidupan sehingga menjadi pedoman manusia berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan jenis dan rancangan penelitian yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) Mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi., (2) Nilai-nilai budaya dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi., (3) Fungsi mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi, dan (4) Pemanfaatan mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi dalam pembelajaran Apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Baluk dan Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi, peneliti melakukan penelitian berbentuk wawancara kepada Narasumber di Sanggar Kesenian Jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” dan Sanggar Kesenian Barong Tresno Budoyo Kemiren. Peneliti melakukan wawancara guna mencari informasi mengenai cerita tentang mitos tari *Pitik-pitikan Panji Laras* dalam jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi. Alasan mengambil sanggar seni jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” sebagai lokasi penelitian karena tari *Pitik-pitikan Panji Laras* dipentaskan pertama kali di kesenian jaranan oleh sanggar jaranan campursari Tunggal Sidodadi. Sedangkan penelitian pada kesenian Barong Tresno Budoyo Kemiren guna melengkapi data berkaitan dengan tari *Pitik-pitikan Panji Laras*.

Teknik penentuan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* dalam Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada

kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, nilai budaya yang terdapat pada mitos tari *Pitik-pitikan Panji Laras* dalam kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi”, untuk mengetahui fungsi mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* dalam kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi”, serta pemanfaatan mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* dalam kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” sebagai alternatif materi pembelajaran Apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

### 3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada cerita mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi”, nilai budaya dalam mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi”, fungsi mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi”, serta pemanfaatan mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” sebagai alternatif materi pembelajaran Apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

### 3.4 Data dan Sumber penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, rekaman, tindakan, dan gambar, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai sumber dan data penelitian.

#### 3.4.1 Data Penelitian

Data merupakan bahan mentah yang diperoleh dari narasumber yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi yang baik. Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi”, berbagai informasi mengenai kegiatan terkait tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi”, fungsi mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari

“Tunggal Sidodadi” bagi masyarakat Banyuwangi, nilai nilai budaya yang terkandung dalam mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” serta pemanfaatan mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” sebagai alternatif materi pembelajaran Apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X. Data berupa deskripsi dan penjelasan dari informan mengenai cerita mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” secara umum dan dokumen mengenai tari *Pitik-pitikan Panji Laras* kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi”. Secara umum data kualitatif dinyatakan dengan kata-kata berupa cerita. Data dari penelitian ini yaitu informasi berupa penjelasan, gambar, maupun rekaman dari narasumber.

#### 3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dari informan dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan dalam arti dokumen dan lain-lain. Penentuan informan atau tokoh dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball atau bola salju. Malo (dalam Siswanto, 2008:29) menyatakan bahwa penarikan bola salju umumnya dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, menentukan satu atau beberapa informan untuk diwawancarai dan informan tersebut sebagai titik awal penentu informan selanjutnya. Informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk dari informan awal. Selanjutnya diadakan wawancara sebagaimana pengumpulan data sebelumnya dan hal tersebut dapat dihentikan jika data yang didapat sudah mencapai titik jenuh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa informan yaitu pelaku seni dan budayawan asli Banyuwangi dan anggota Kesenian jaranan Campursari Tunggal Sidodadi yang mengetahui seluk beluk mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari Tunggal Sidodadi. Sumber data penelitian juga meliputi catatan lapangan dan dokumen. Data dari informan berupa data lisan, informan tersebut adalah beberapa tokoh penting yang mengerti dan paham tentang mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari Tunggal Sidodadi.

Tokoh yang dijadikan sumber data dapat ditambah sesuai kriteria. Kriteria informan yang dijadikan sumber data sebagai berikut, yaitu 1) laki-laki atau perempuan yang mengetahui dan paham tentang mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari Tunggal Sidodadi, 2) sehat jasmani dan rohani 3) dapat berkomunikasi dengan baik. Sumber pendukung lain adalah dokumen atau arsip-arsip serta data dari internet yang mendukung penelitian tentang mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi”.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab setiap permasalahan yang ada. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

#### 1) Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan dalam rangka pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung objek yang diteliti. Endraswara (2006:208) menjelaskan bahwa observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan berupa observasi dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam. Observasi dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan media foto, video, dan rekaman suara., teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan guna tercapainya tujuan penelitian. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik yang tak berstruktur. Dikatakan observasi tak berstruktur karena selain merangkum,

mensistematiskan, dan menyederhanakan peristiwa peneliti juga sebagai “penyunting” berbagai peristiwa yang diamati. Observasi jenis ini dipilih dengan alasan agar peneliti lebih bebas dan lebih lentur mengamati peristiwa dan digunakannya catatan lapangan sebagai pendukung. Teknik observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati dan mencatat langsung narasi mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi”.

Dengan melakukan observasi langsung peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam penelitian, dan memperoleh kesan-kesan pribadi mengenai situasi di daerah tersebut. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat langsung tarian *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi”, dan melihat langsung apa saja yang berkaitan dengan mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras*. Observasi pada penelitian ini untuk memperoleh (1) mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi”, (2) Nilai-nilai budaya dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, (3) fungsi mitos bagi kehidupan masyarakat pecinta kesenian jaranan Campursari Banyuwangi.

## 2) Teknik wawancara

Moleong (2012:186) wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan. “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka. Teknik wawancara terbuka digunakan agar dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Semakin banyak data yang diperoleh maka akan semakin lengkap hasil penelitian yang dilakukan.

Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui narasi cerita mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, bagaimana pandangan orang tentang fenomena yang terjadi, yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan cara membuat daftar pertanyaan pertanyaan secara garis besar yang didukung dengan alat bantu berupa buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan informan untuk memperoleh data yang terkait dengan (1) mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi dan (2) Nilai-nilai budaya dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, (3) fungsi mitos bagi kehidupan masyarakat pecinta Kesenian jaranan Campursari Banyuwangi. Hal yang dilakukan sebelum wawancara adalah membuat daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan digunakan untuk memperoleh data dan menggali informasi terkait mitos yang terkandung pada tari *Pitik-pitikan Panji Laras*, nilai budaya dan fungsi mitos bagi masyarakat pecinta kesenian jaranan campursari.

### 3) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan atau pengolahan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel melalui peninggalan tertulis dapat berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan gambar terkait dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan membaca buku terkait dengan objek penelitian, yaitu buku-buku, atau literatur yang terkait dengan hasil penelitian terdahulu. Pada penelitian ini dokumen yang dapat diperoleh antara lain: 1) silabus bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 Revisi 2016, 2) rekaman suara narasumber tentang mitos asal usul tari pitik-pitikan Panji Laras, dan 3) foto dan video tarian *Pitik-pitikan Panji Laras*. Tuturan yang didapat dari beberapa informan direkam dalam bentuk audio dan video yang diakumulasikan dengan data yang didapat

dari informan lain. Hal ini untuk melengkapi atau menjawab rumusan masalah.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga memperoleh data jenuh. Setelah data dari lapangan terkumpul, tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Pada tahap ini data dianalisis; menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang terdapat dalam rumusan masalah. Menurut Miles dan Huberman (1992:16-19) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data atau display data, dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam penganalisisan data pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Kegiatan reduksi data dalam kegiatan ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini berupa menjabarkan kata-kata asli informan yang berupa ucapan lisan ke dalam bentuk tulisan. Mereduksi data dapat berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dibantu oleh tujuan yang akan dicapai. tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung. Reduksi data narasi cerita dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi,

didapat ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara di lapangan, serta dokumentasi pada buku-buku atau literatur yang sudah ada. Data cerita tari *Pitik-pitikan Panji Laras* berupa tulisan dan wawancara yang bersumber dari beberapa informan. Reduksi data ini akan terus berlanjut hingga laporan akhir tersusun.

## 2) Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:17). Pada tahap ini data kasar dari lapangan yang sudah direduksi disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian yang dimaksud adalah menjawab rumusan masalah mengenai mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, kandungan nilai budaya dalam mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, fungsi mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi bagi masyarakat pecinta kesenian jaranan Campursari dan pemanfaatan mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi sebagai alternatif materi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

## 3) Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini adalah tahap ketiga sekaligus yang terakhir untuk dapat menarik kesimpulan dari sebuah penelitian. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penyimpanan dan kecakapan peneliti (Miles dan Huberman, 1992:19). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Pada tahap ini disimpulkan bagaimana cerita dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, nilai budaya dalam mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, fungsi mitos bagi masyarakat pecinta kesenian jaranan Campursari dan pemanfaatan mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X yaitu materi pembelajaran Apresiasi cerita rakyat sudah dapat ditarik kesimpulan.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:136). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan atau garis besar pertanyaan kepada beberapa informan, pemandu wawancara, instrumen pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data serta kamera, alat perekam, alat pencatat seperti pulpen dan buku catatan.

### **3.8 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dilakukan bertujuan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah dan terfokus. Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

- 1) Tahap persiapan meliputi:

- a) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang dapat diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan-pertimbangan. Setelah mendapat judul “Mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi” peneliti mengajukan judul ke komisi pembimbing, dan disetujui pada tanggal 15 Juni 2017 dan ditentukan bahwa pembimbing 1 adalah Dr. Sukatman, M.Pd dan dosen pembimbing 2 Furoidatul Husniah S.S., M.Pd.
  - b) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, kajian pustaka dan metode penelitian yang akan digunakan.
  - c) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian. Buku-buku tersebut terkait dengan folklor, mitos, dan metode penelitian.
- 2) Tahap pelaksanaan meliputi:
- a) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data hingga data yang diperlukan sudah tercukupi.
  - b) Pengolahan data dan analisis data sesuai dengan teori yang digunakan. Pada tahap ini setelah data yang dikumpulkan terpenuhi kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.
  - c) Penyimpulan data. Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam proses penelitian ini. Setelah data diolah selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan data tersebut.
- 3) Tahap penyelesaian meliputi:

- a) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2.
- b) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah dengan memperbaiki bagian-bagian yang salah atau dirasa kurang tepat dan pengeditan laporan penelitian sebelum laporan penelitian diuji dan dijilid.
- c) Penggandaan laporan penelitian tentang “Mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi”. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan laporan penelitian yang akan diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, nilai-nilai budaya dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, fungsi mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi, dan pemanfaatan mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* berupa narasi yang menceritakan kisah *Pitik-pitikan Panji Laras*. Terdapat satu versi, yaitu uraian cerita yang bermula dari seekor macan besar yang memiliki sifat kemanusiaan, macan tersebut dijadikan manusia oleh Begawan Eyang Kudawaning Patih dan diberi tugas untuk menjaga alam semesta. Macan tersebut diberi nama Lundoyo. Namun, dalam tugasnya Lundoyo lalai dan merebut istri orang lain yang bernama Siti Ambari. Setelah menikahi Siti Ambari Lundoyo akan memangsanya karena Siti Ambari keturunan Jin Parahayangan. Hal itu digagalkan oleh Begawan Eyang Kudawaning Patih yang berwujud sebagai Panji Laras. Oleh sebab itu, ajaran-ajaran dalam mitos tari *Pitik-pitikan Panji Laras* bisa dijadikan salah satu pengetahuan untuk menjalani kehidupan. Selain narasi cerita, mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* mencakup, (1) tembang dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras*, (2) ritual dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras*, (3) mantra dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras*, (4) wujud ayam dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras*, dan (5) mitologi dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras*.

*Kedua*, dalam mitos ini terdapat nilai-nilai budaya yang dapat membuat masyarakat lebih baik dalam menjalani hidup, diantaranya nilai budaya yang meliputi (1) nilai religiusitas mencakup nilai ketaatan manusia terhadap sesuatu yang di sakralkan(*danyang*) dan percaya kepada yang gaib, (2) nilai sosial mencakup nilai gotong royong, musyawarah, dan saling menghargai, dan (3) nilai

kepribadian mencakup antara lain nilai tanggung jawab, nilai keikhlasan, nilai berbudi luhur dan nilai ketulusan. Nilai-nilai budaya dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* mengajarkan untuk tidak menjadi manusia yang serakah dan tidak berlebihan dalam melakukan hal apapun, mensyukuri apapun yang telah dimiliki, tidak merusak dan mengusik rumah tangga orang lain, menjaga kelestarian Alam semesta dan memegang teguh amanah yang telah diberikan orang lain.

*Ketiga*, mitos tari *Pitik-pitikan Panji Laras* memiliki fungsi mitos bagi masyarakat. Fungsi tersebut meliputi 1) menyadarkan manusia tentang sesuatu yang di sakralkan, 2) mitos memberikan arahan bagi kehidupan, dan 3) mitos sebagai sumber pengetahuan. 4) sebagai fungsi hiburan untuk masyarakat, dan 5) sebagai sumber rejeki dan mata pencaharian. Mitos ini memberikan pengaruh kepada kehidupan masyarakat yang mempercayai mitos *Pitik-pitikan Panji Laras*, sehingga cerita ini dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup yang sangat berguna yaitu mengajarkan manusia selalu bersyukur dan tidak serakah dalam menjalani kehidupan, karena keserakahan akan mengantarkan manusia kepada hal-hal buruk. Mitos tari *Pitik-pitikan Panji Laras* juga berfungsi untuk menghibur masyarakat yang menyaksikan dan mendatangkan rejeki bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya.

*Keempat*, pemanfaatan mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi. Hasil kajian mitos tari *Pitik-pitikan Panji Laras* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia di kelas X SMA semester genap kurikulum 2013 Revisi 2016 dengan Kompetensi Dasar yang digunakan yaitu KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan. KD 4.7 yaitu Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan penelitian yang berjudul mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X pada Kurikulum 2013 Revisi 2016 dengan materi pembelajaran tentang cerita rakyat, pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum diteliti dan belum terpecahkan pada penelitian ini. Misalnya mengkaji tentang makna simbolik tari *Pitik-pitikan Panji Laras*.
- 3) Bagi masyarakat, diharapkan tetap melestarikan kesenian jaranan Campursari Banyuwangi sebagai salah satu budaya tradisional yang ada di Banyuwangi dengan cara mengapresiasi penggiat seni jaranan Campursari Banyuwangi dan memperkaya pengetahuan tentang mitos yang ada dalam kesenian jaranan Campursari Banyuwangi.
- 4) Bagi komunitas dan pecinta kesenian jaranan Banyuwangi, diharapkan setelah mengerti cerita mitos pada penelitian ini bisa lebih memperkaya pengetahuan dan rasa mencintai terhadap kesenian jaranan Campursari Banyuwangi agar kesenian jaranan Campursari Banyuwangi tetap terjaga hingga masa mendatang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agus. Rianto. Interview. 2018. Wawancara tari *Pitik-pitikan Panji Laras*. Banyuwangi.
- Annisa, Sofiatul. 2017. *Mitos Asal-usul Sen-essen Jhâbâh dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Betrix, Rita Andrea. 2016. *Mitos Asal- Usul Tari Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Danandjaja, James. 1987. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harahap, Muharrina. 2009. *Mitologi Jawa dalam Novel-Novel Kuntoeijoyo*. Tidak diterbitkan. Tesis. Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Humaeni, Ayatullah. 2012. *Antropologi Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Milles, Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhajarini, Dwi Ratna dan Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
- Peursen, Van. C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan Terjemahan: Dick Hartok*. Yogyakarta: Kanisius.

Puspitasari, Ida Agustina. 2015. *Mitos dalam Jaranan "Turonggo Yakso" di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Samsul. 2012 *Tradisi Lisan Kabhanti Modero pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara*. Tidak diterbitkan. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Santosa, Puji. 2014. *Kritik Mitos tentang "Hang Tuah" Karya Amir Hamzah*. Jurnal. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sucipto. Interview. 2018. Wawancara tari *Pitik-pitikan Panji Laras*. Banyuwangi.

Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Grup.

Sukatman. 1992. *Nilai-Nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*. Tidak diterbitkan. Tesis. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.

\_\_\_\_\_. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laks Bang Pressindo.

\_\_\_\_\_. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).

Suwandi. Interview. 2018. Wawancara tari *Pitik-pitikan Panji Laras*. Banyuwangi.

Suwondo. Dkk. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Siswanto. 2008. *Symbolisme Dalam Upacara Adat Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Vendi, Ver Setyo. Interview. 2018. Wawancara tari *Pitik-pitikan Panji Laras*. Banyuwangi.

Laman Internet:

Azzam, Abu. 2010. *Syukrillah.wordpress.com* diakses tanggal 13 September 2018.

Fanani, Ardian. 2017. Detik.com <http://www.kabarbanyuwangi.info/nonton-jaranan-sunali-tewas-dikeroyok-20-pemuda.html> diakses tanggal 18 Desember 2017.

Mansur, Yusuf. 2018. *Bilikata.com*. diakses tanggal 13 September 2018.

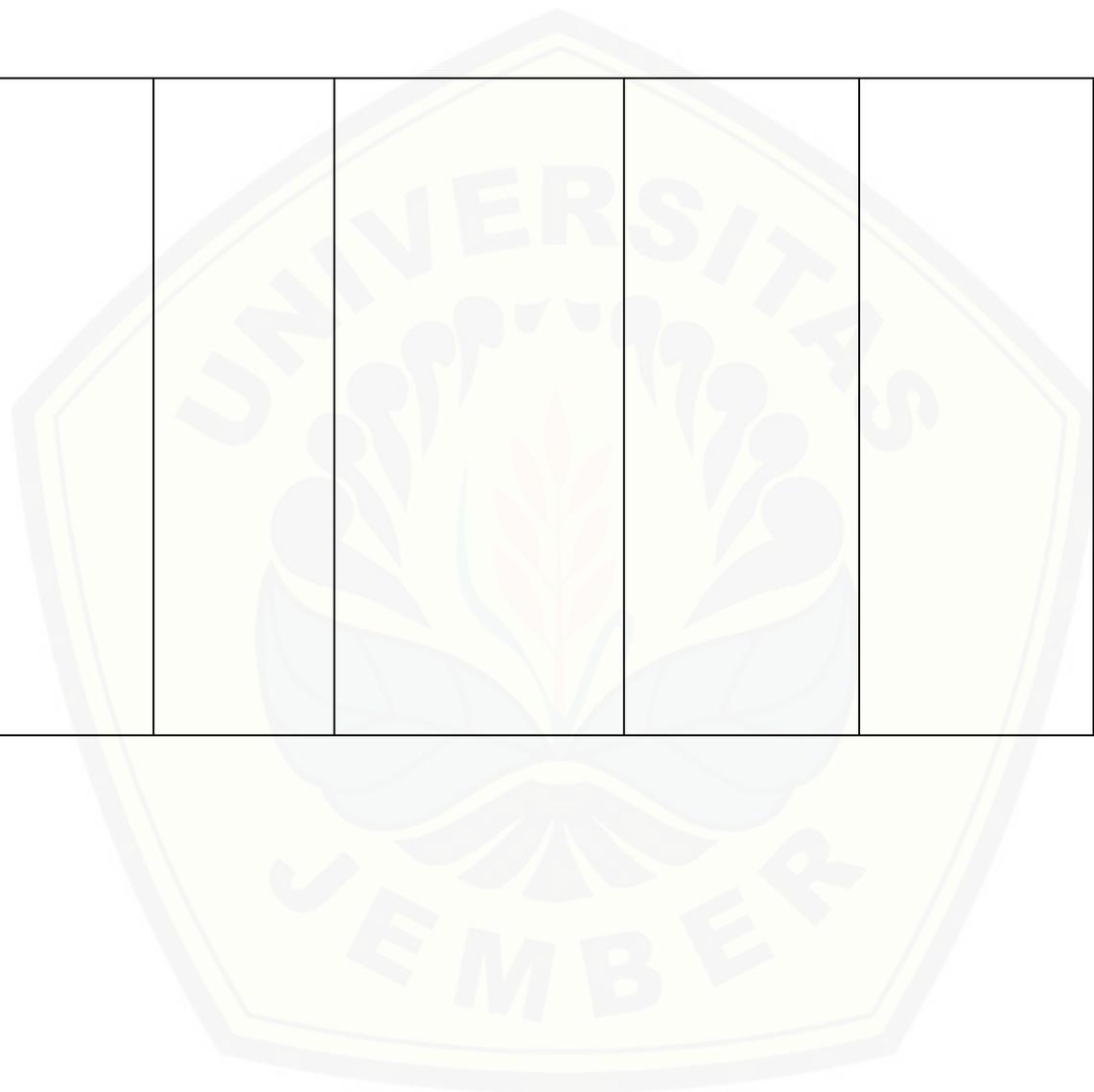
## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Mitos dalam <i>Tari Pitik-pitikan Panji Laras</i> pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah mitos dalam <i>Tari Pitik-pitikan Panji Laras</i> pada Kesenian jaranan campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi?</li> <li>2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam <i>Tari Pitik-pitikan Panji Laras</i> pada Kesenian jaranan campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi?</li> </ol>	Kualitatif Etnografi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber data: Informan yang mengerti dan paham tentang mitos dalam <i>Tari Pitik-pitikan Panji Laras</i> pada Kesenian jaranan campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi</li> <li>2. Silabus Bahasa Indonesia SMA kelas X (Kurikulum 2013 Revisi 2016)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi</li> <li>2. Wawancara</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Reduksi data</li> <li>2. Penyajian Data</li> <li>3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi</li> </ol>	Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan atau garis besar pertanyaan kepada beberapa informan, pemandu wawancara, instrumen pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap persiapan</li> <li>2. Tahap pelaksanaan</li> <li>3. Tahap penyelesaian</li> </ol>

	<p>3. Bagaimanakah fungsi mitos dalam Tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> pada Kesenian jaranan campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi.</p> <p>4. Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam Tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> pada Kesenian jaranan campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X?</p>					data serta kamera, alat perekam, alat pencatat seperti pulpen dan buku catatan.	
--	---	--	--	--	--	---	--

--	--	--	--	--	--	--	--



**LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA MITOS  
DALAM TARI PITIK-PITIKAN PANJI LARAS PADA  
KESENIAN JARANAN CAMPURSARI "TUNGGAL  
SIDODADI" BANYUWANGI**

Pokok Masalah	Pertanyaan
<p>1. Memperoleh data tuturan Mitos dalam Tari Pitik-pitikan Panji Laras pada Kesenian jaranan Campursari "Tunggal Sidodadi" Banyuwangi</p>	<p>1. Bagaimanakah cerita yang ada pada <i>Tari Pitik-pitikan Panji Laras</i>?</p> <p>2. Bagaimanakah mantra yang ada pada <i>Tari Pitik-pitikan Panji Laras</i>?</p> <p>3. Bagaimanakah tembang yang ada pada <i>Tari Pitik-pitikan Panji Laras</i>?</p> <p>4. Apa saja persiapan yang harus ada pada <i>Tari Pitik-pitikan Panji Laras</i>?</p>
<p>2. Memperoleh data untuk fungsi mitos bagi masyarakat.</p>	<p>1. Apa saja yang dapat diperoleh dari pertunjukan <i>Tari Pitik-pitikan Panji Laras</i>?</p> <p>2. Apa saja yang dapat diperoleh dari cerita <i>Tari Pitik-pitikan Panji Laras</i>?</p> <p>3. Apa saja manfaat yang dapat diperoleh dari <i>Tari Pitik-pitikan Panji Laras</i>?</p>

**LAMPIRAN C. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA MITOS DALAM TARI  
PITIK-PITIKAN PANJI LARAS PADA KESENIAN  
JARANAN CAMPURSARI "TUNGGAL SIDODADI"  
BANYUWANGI**

No	Data yang didapat	Sumber data	Metode
1.	Mitos dalam tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> pada kesenian jaranan Campursari "Tunggal Sidodadi" Banyuwangi.	Informan yang mengetahui seluk beluk <i>Tari Pitik-pitikan Panji Laras</i> .	Observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2.	Nilai-nilai budaya dalam tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> pada kesenian jaranan Campursari "Tunggal Sidodadi" Banyuwangi.	Buku dan arsip-arsip.	Observasi dan Dokumentasi.
3.	Fungsi mitos dalam tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> pada kesenian jaranan Campursari "Tunggal Sidodadi" Banyuwangi.	Informan yang mengetahui seluk beluk <i>Tari Pitik-pitikan Panji Laras</i> .	Observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4.	Pemanfaatan mitos dalam tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> pada kesenian jaranan Campursari "Tunggal Sidodadi" Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.	Buku dan Silabus bahasa Indonesia SMA kelas X.	Observasi dan Dokumentasi.

**LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA MITOS DALAM TARI PITIK-PITIKAN PANJI LARAS PADA KESENIAN JARANAN CAMPURSARI "TUNGGAL SIDODADI" BANYUWANGI**

Bentuk mitos	Nama penutur	Narasi cerita
Mitos dalam Tari Pitik-pitikan Panji Laras pada Kesenian jaranan Campursari "Tunggal Sidodadi" Banyuwangi	Nama: Setyo Her Vendi Umur : 31 tahun Pekerjaan : Wiraswasta	<p>Cerita <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> berawal dari seekor macan yang memiliki sifat kemanusiaan, melihat hal itu seorang Begawan bernama Eyang Kudawaning Patih merubah seekor macan tersebut menjadi seorang pemuda yang sangat tampan, gagah dan hebat. Pemuda itu diberi nama Lundoyo. Lundoyo mendapat tugas untuk memelihara dan menjaga alam semesta agar tidak dirusak oleh manusia. Seiring berjalannya waktu Lundoyo lalai dalam tugasnya dan mencintai wanita bernama Siti Ambari. Namun, Siti Ambari telah memiliki seorang suami bernama Pak Mantri. Pak Mantri adalah seorang petugas pemerintahan yang sangat sibuk dan telah memiliki dua orang istri yang bernama Siti Ambari dan Siti Sundari, Pak Mantri bersedia memberikan Siti Ambari jika Lundoyo menerima tantangan dari Pak Mantri, tantangan tersebut berupa Lundoyo diikat dengan tali(dipukat) yang sangat erat, Lundoyo yang sangat hebat menerima tantangan tersebut. Pak Mantri memiliki dua orang pembantu yaitu Abdi kebon dan Jongos, dua orang tersebut bersama-sama mengikat Lundoyo dengan sangat erat dan ternyata Lundoyo berhasil melepaskan ikatan dan menaklukan tantangan dari Pak Mantri. Akhirnya Lundoyo mendapatkan Siti Ambari dan Pak Mantri menepati janjinya untuk melepaskan Siti Ambari untuk menikah dengan Lundoyo.</p> <p>Tujuan Lundoyo menikahi Siti Ambari tidak semata-mata karena cinta. Lundoyo menikahi Siti Ambari karena Siti Ambari masih keturunan dan memiliki darah dari Jin Parahayangan. Jika Lundoyo bisa memangsa Siti Ambari yang</p>

		<p>keturunan Jin Paharayangan kekuatannya akan bertambah sangat kuat. Setelah menikah, Lundoyo mengajak Siti Ambari untuk tinggal ditengah hutan. Namun, Lundoyo berniat buruk setelah sampai ditengah hutan Lundoyo ingin memangsa Siti Ambari. Pada saat sudah ditengah hutan Lundoyo pamit kepada Siti Ambari untuk pergi sejenak.</p> <p>Sementara, Lundoyo pergi datanglah Begawan Eyang Kudawaning Patih menjelma menjadi sosok ayam yaitu Panji Laras. Kedatangannya untuk memberi tahu kepada Siti Ambari bahwa Lundoyo bukanlah manusia melainkan sosok macan yang sangat besar.</p> <p>Panji Laras: “Hee Siti Ambari ono paran siro neng kene?” Siti Ambari: “Aku ngenteni kang mas Lundoyo, paman” Panji Laras: “Hee Siti Ambari Lundoyo iku jelmoan macan gede” Siti Ambari: “Aku ora percoyo paman” Panji Laras: “Entenono sedelo Siti Ambari”</p> <p>Tidak beberapa lama kemudian Lundoyo kembali datang berwujud seekor macan yang sangat besar, mengetahui adanya Panji Laras yang memberi tahu Siti Ambari bahwa Lundoyo sebenarnya berwujud seekor macan, Lundoyo menjadi marah. Lundoyo menerkam Panji Laras, karena Panji Laras lebih hebat dari Lundoyo ia pun berhasil menyelamatkan Siti Ambari dan membawanya kabur. Lalu Lundoyo tidak bisa kembali lagi menjadi seorang pemuda, ia kembali menjadi wujud aslinya yaitu seekor macan yang besar.</p> <p>Sosok Panji Laras berwujud seekor ayam jago. Dalam mitos ini pemaknaan wujud Panji Laras adalah pada saat subuh membangunkan manusia</p>
--	--	---

		<p>untuk beribadah, bekerja mencari rejeki, dan memulai segala macam aktifitas. Sedangkan pemaknaan Lundoyo yang berwujud macan besar adalah kejahatan. Pada saat akhir pementasan penari Lundoyo selalu kesurupan karena lakon Lundoyo banyak melakukan kejahatan. Kesurupan pada penari Lundoyo dapat diartikan sebagai hal-hal yang negative.</p>
--	--	--

**LAMPIRAN E. INSTRUMEN ANALISIS DATA MITOS DALAM TARI PITIK-PITIKAN PANJI LARAS PADA KESENIAN JARANAN CAMPURSARI "TUNGGAL SIDODADI" BANYUWANGI**

Bentuk Mitos	Nama penutur	Penutur mitos	Interpretasi Data
Mitos dalam Tari Pitik-pitikan Panji Laras pada Kesenian jaranan Campursari "Tunggal Sidodadi" Banyuwangi	Nama: Setyo Her Vendi Umur : 31 tahun Pekerjaan : Wiraswasta	Cerita <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> berawal dari seekor macan yang memiliki sifat kemanusiaan, melihat hal itu seorang Begawan bernama Eyang Kudawaning Patih merubah seekor macan tersebut menjadi seorang pemuda yang sangat tampan, gagah dan hebat. Pemuda itu diberi nama Lundoyo. Lundoyo mendapat tugas untuk memelihara dan menjaga alam semesta agar tidak dirusak oleh manusia. Seiring berjalannya waktu Lundoyo lalai dalam tugasnya dan mencintai wanita bernama Siti Ambari. Namun, Siti Ambari telah memiliki seorang suami bernama Pak Mantri. Pak Mantri adalah seorang petugas pemerintahan yang sangat sibuk dan telah memiliki dua orang istri yang bernama Siti Ambari dan	Kisah <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> berawal dari seekor macan yang memiliki sifat kemanusiaan, melihat hal tersebut seorang tokoh bernama Begawan Eyang Kudawaning Patih merubah seekor macan tersebut menjadi seorang pemuda yang sangat tampan, gagah dan hebat. Pemuda itu diberi nama Lundoyo. Lundoyo mendapat tugas untuk memelihara dan menjaga alam semesta agar tidak dirusak oleh manusia. Begawan Eyang Kudawaning Patih adalah seorang yang hebat dan sakti, ia bisa merubah seekor binatang menjadi seorang manusia. Seiring berjalannya waktu Lundoyo lalai dalam tugasnya dan mencintai wanita bernama Siti Ambari. Namun, Siti Ambari telah memiliki seorang suami bernama Pak Mantri. Pak Mantri adalah seorang petugas pemerintahan yang sangat sibuk dan kaya raya. Pak Mantri telah

		<p>Siti Sundari, Pak Mantri bersedia memberikan Siti Ambari jika Lundoyo menerima tantangan dari Pak Mantri, tantangan tersebut berupa Lundoyo diikat dengan tali(dipukat) yang sangat erat, Lundoyo yang sangat hebat menerima tantangan tersebut. Pak Mantri memiliki dua orang pembantu yaitu Abdi kebon dan Jongos, dua orang tersebut bersama-sama mengikat Lundoyo dengan sangat erat dan ternyata Lundoyo berhasil melepaskan ikatan dan menaklukan tantangan dari Pak Mantri. Akhirnya Lundoyo mendapatkan Siti Ambari dan Pak Mantri menepati janjinya untuk melepaskan Siti Ambari untuk menikah dengan Lundoyo.</p> <p>Tujuan Lundoyo menikahi Siti Ambari tidak semata-mata karena cinta. Lundoyo menikahi Siti Ambari karena Siti Ambari masih keturunan dan memiliki darah dari Jin</p>	<p>memiliki dua orang istri yang bernama Siti Ambari dan Siti Sundari, Pak Mantri bersedia memberikan Siti Ambari jika Lundoyo menerima tantangan dari Pak Mantri, tantangan tersebut berupa Lundoyo diikat dengan tali(dipukat) yang sangat erat, Lundoyo yang sangat hebat menerima tantangan tersebut. Pak Mantri adalah orang terpandang di kampungnya, ia memiliki dua orang pembantu yaitu Abdi kebon dan Jongos, dua orang tersebut bersama-sama mengikat Lundoyo dengan sangat erat dan ternyata Lundoyo berhasil melepaskan ikatan dan menaklukan tantangan dari Pak Mantri. Akhirnya Lundoyo mendapatkan Siti Ambari dan Pak Mantri menepati janjinya untuk melepaskan Siti Ambari untuk menikah dengan Lundoyo. Pak Mantri merelakan Siti Ambari istri mudanya yang terkenal sangat cantik, ia merelakan Siti Ambari dimiliki Lundoyo karena Siti Ambari dan Lundoyo mengaku saling mencintai.</p>
--	--	---	---

		<p>Parahayangan. Jika Lundoyo bisa memangsa Siti Ambari yang keturunan Jin Paharayangan kekuatannya akan bertambah sangat kuat. Setelah menikah, Lundoyo mengajak Siti Ambari untuk tinggal ditengah hutan. Namun, Lundoyo berniat buruk setelah sampai ditengah hutan Lundoyo ingin memangsa Siti Ambari. Pada saat sudah ditengah hutan Lundoyo pamit kepada Siti Ambari untuk pergi sejenak.</p> <p>Sementara, Lundoyo pergi datanglah Begawan Eyang Kudawaning Patih menjelma menjadi sosok ayam yaitu Panji Laras. Kedatangannya untuk memberi tahu kepada Siti Ambari bahwa Lundoyo bukanlah manusia melainkan sosok macan yang sangat besar.</p> <p>Panji Laras: “Hee Siti Ambari ono paran siro neng kene?” Siti Ambari: “Aku ngenteni kang mas Lundoyo, paman”</p>	<p>Tujuan Lundoyo menikahi Siti Ambari tidak semata-mata karena cinta. Lundoyo menikahi Siti Ambari karena Siti Ambari masih keturunan dan memiliki darah dari Jin Parahayangan. Nenek moyang Siti Ambari pernah melakukan pernikahan antara manusia dan Jin Parahayangan. Jika Lundoyo bisa memangsa Siti Ambari yang keturunan Jin Paharayangan kekuatannya akan bertambah sangat kuat. Setelah menikah, Lundoyo mengajak Siti Ambari untuk tinggal ditengah hutan belantara yang sepi tiada penghuninya. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah Lundoyo menghabisi Siti Ambari karena di hutan sangat sepi, sesampainya ditengah hutan Lundoyo ingin memangsa Siti Ambari. Pada saat sudah di tengah hutan Lundoyo pamit kepada Siti Ambari untuk pergi sejenak.</p> <p>Sementara, Lundoyo pergi datanglah Begawan Eyang Kudawaning Patih menjelma menjadi sosok ayam yaitu Panji Laras. Kedatangannya untuk memberi tahu kepada Siti Ambari bahwa Lundoyo</p>
--	--	---	---

		<p>Panji Laras: “Hee Siti Ambari Lundoyo iku jelmoan macan gede”  Siti Ambari: “Aku ora percoyo paman”  Panji Laras: “Entenono sedelo Siti Ambari”</p> <p>Tidak beberapa lama kemudian Lundoyo kembali datang berwujud seekor macan yang sangat besar, mengetahui adanya Panji Laras yang memberi tahu Siti Ambari bahwa Lundoyo sebenarnya berwujud seekor macan, Lundoyo menjadi marah. Lundoyo menerkam Panji Laras, karena Panji Laras lebih hebat dari Lundoyo ia pun berhasil menyelamatkan Siti Ambari dan membawanya kabur. Lalu Lundoyo tidak bisa kembali lagi menjadi seorang pemuda, ia kembali menjadi wujud aslinya yaitu seekor macan yang besar.</p> <p>Sosok Panji Laras berwujud seekor ayam jago. Dalam</p>	<p>bukanlah manusia melainkan sosok macan yang sangat besar.</p> <p>Panji Laras: “Hee Siti Ambari ono paran siro neng kene?”  Siti Ambari: “Aku ngenteni kang mas Lundoyo, paman”  Panji Laras: “Hee Siti Ambari Lundoyo iku jelmoan macan gede”  Siti Ambari: “Aku ora percoyo paman”  Panji Laras: “Entenono sedelo Siti Ambari”</p> <p>Tidak beberapa lama kemudian Lundoyo kembali datang berwujud seekor macan yang sangat besar, mengetahui adanya Panji Laras yang memberi tahu Siti Ambari bahwa Lundoyo sebenarnya berwujud seekor macan, Lundoyo menjadi marah. Lundoyo menerkam Panji Laras, karena Panji Laras lebih hebat dari Lundoyo ia pun berhasil menyelamatkan Siti Ambari dan membawanya kabur. Lalu Lundoyo tidak bisa kembali lagi menjadi seorang pemuda,</p>
--	--	--	--

		<p>mitos ini pemaknaan wujud Panji Laras adalah pada saat subuh membangunkan manusia untuk beribadah, bekerja mencari rejeki, dan memulai segala macam aktifitas. Sedangkan pemaknaan Lundoyo yang berwujud macan besar adalah kejahatan. Pada saat akhir pementasan penari Lundoyo selalu kesurupan karena lakon Lundoyo banyak melakukan kejahatan. Kesurupan pada penari Lundoyo dapat diartikan sebagai hal-hal yang negative.</p>	<p>ia kembali menjadi wujud aslinya yaitu seekor macan yang besar.</p> <p>Sosok Panji Laras berwujud seekor ayam jago. Dalam mitos ini pemaknaan wujud Panji Laras adalah pada saat subuh membangunkan manusia untuk beribadah, bekerja mencari rejeki, dan memulai segala macam aktifitas. Sedangkan pemaknaan Lundoyo yang berwujud macan besar adalah kejahatan. Pada saat akhir pementasan penari Lundoyo selalu kesurupan karena lakon Lundoyo banyak melakukan kejahatan dalam pementasannya. Kesurupan pada penari Lundoyo dapat diartikan sebagai hal-hal yang negative.</p>
--	--	--	--

**LAMPIRAN F. ANALISIS DATA NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG PADA MITOS DALAM TARI PITIK-PITIKAN PANJI LARAS PADA KESENIAN JARANAN CAMPURSARI "TUNGGAL SIDODADI" BANYUWANGI**

No	Disikripsi Data	Interpretasi Data	Keterangan
1	<p>Cerita <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> berawal dari seekor macan yang memiliki sifat kemanusiaan, melihat hal itu seorang Begawan bernama Eyang Kudawaning Patih merubah seekor macan tersebut menjadi seorang pemuda yang sangat tampan, gagah dan hebat. Pemuda itu diberi nama Lundoyo. Lundoyo mendapat tugas untuk memelihara dan menjaga alam semesta agar tidak dirusak oleh manusia.</p>	<p>Lundoyo mendapat tugas untuk memelihara dan menjaga alam semesta. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Lundoyo mendapat tugas untuk memelihara dan menjaga alam semesta agar tidak ada manusia yang merusaknya. Lundoyo adalah sosok macan yang dijadikan manusia oleh Eyang Kudawaning Patih, hal ini mengajarkan bahwa seekor binatang saja bisa menjaga dan memelihara alam semesta seharusnya manusia lebih bisa menjaga alam semesta dengan tidak merusaknya.</p>	<p>Ketaatan manusia terhadap Tuhan</p>

2	<p>Pak Mantri memiliki dua orang pembantu yaitu Abdi kebon dan Jongos, <b>dua orang tersebut bersama-sama mengikat Lundoyo dengan sangat erat dan ternyata Lundoyo berhasil melepaskan ikatan dan menaklukan tantangan dari Pak Mantri.</b> Akhirnya Lundoyo mendapatkan Siti Ambari dan menikah dengannya.</p>	<p>Dua orang tersebut bersama-sama mengikat Lundoyo dengan sangat erat dan ternyata Lundoyo berhasil melepaskan ikatan dan menaklukan tantangan dari Pak Mantri. Kalimat tersebut membuktikan sikap gotong-royong antara Abdi kebon dan jongos saat diperintah Pak Mantri untuk mengikat Lundoyo, mereka berdua secara bergotong royong mengikat Lundoyo dengan sangat erat. Tali yang diikat oleh Abdi kebon dan jongos terikat keseluruhan tubuh Lundoyo. Namun, karena Lundoyo sakti mandraguna ikatan yang sangat erat itu bisa lepas dengan mudah.</p>	Gotong-royong
3	<p><b>Pak Mantri bersedia memberikan Siti Ambari jika Lundoyo menerima tantangan dari Pak Mantri,</b> tantangan</p>	<p>Pak Mantri bersedia memberikan Siti Ambari jika Lundoyo menerima tantangan dari Pak Mantri. Kalimat tersebut membuktikan unsur</p>	Musyawarah

	<p>tersebut berupa Lundoyo diikat dengan tali(dipukat) yang sangat erat.</p>	<p>musyawarah antara Pak Mantri dan Lundoyo. Lundoyo yang ingin memperistri Siti Ambari diberikan tantangan oleh Pak Mantri. Tantangan tersebut berupa seluruh tubuh Lundoyo akan diikat dan harus bisa melepaskannya dengan waktu yang singkat. Jika Lundoyo berhasil melakukannya Pak Mantri akan memberikan istrinya yaitu Siti Ambari kepada Lundoyo. Lundoyo menerima dan berhasil menaklukan tantangan Pak Mantri. Pak Mantri menepati janjinya terhadap Lundoyo dan memberikan Siti Ambari.</p>	
4	<p>Akhirnya Lundoyo mendapatkan Siti Ambari dan <b>Pak Mantri menepati janjinya untuk melepaskan Siti Ambari untuk menikah dengan Lundoyo.</b></p>	<p>Pak Mantri menepati janjinya untuk melepaskan Siti Ambari untuk menikah dengan Lundoyo. Kalimat tersebut membuktikan bahwa Pak Mantri seorang yang bertanggung jawab atas apa yang telah dijanjikan, karena Lundoyo berhasil menaklukan tantangan tersebut pak Mantri</p>	<p>Tanggung jawab</p>

		menepati janjinya yaitu memberikan istrinya yaitu Siti Ambari kepada Lundoyo.	
5	Pak Mantri bersedia memberikan Siti Ambari jika Lundoyo menerima tantangan dari Pak Mantri, tantangan tersebut berupa <b>Lundoyo diikat dengan tali(dipukat) yang sangat ketat, Lundoyo yang sangat hebat menerima tantangan tersebut.</b>	Lundoyo diikat dengan tali(dipukat) yang sangat ketat, Lundoyo yang sangat hebat menerima tantangan tersebut. Kalimat tersebut membuktikan bahwa Lundoyo memiliki keteguhan hati untuk mendapatkan Siti Ambari meskipun Siti Ambari sudah bersuamikan Pak Mantri. Lundoyo menerima tantangan Pak Mantri dan berhasil menaklukan tantangan tersebut.	Keteguhan hati
6	Sementara, Lundoyo pergi datanglah Begawan Eyang Kudawaning Patih menjelma menjadi sosok ayam yaitu Panji	Kedatangannya untuk memberi tahu kepada Siti Ambari bahwa Lundoyo bukanlah manusia melainkan sosok macan yang sangat besar.	Berbudi luhur

	<p>Laras. <b>Kedatangannya untuk memberi tahu kepada Siti Ambari bahwa Lundoyo bukanlah manusia melainkan sosok macan yang sangat besar.</b></p>	<p>Kalimat tersebut membuktikan bahwa Eyang Kudawaning Patih memiliki sikap terpuji, ia bertanggung jawab akan keserakahan Lundoyo yang ia jadikan sebagai manusia. Begawan Eyang Kudawaning Patih adalah seorang guru sekaligus orang yang mengubah Lundoyo yang awalnya seekor macan besar menjadi pemuda yang tampan dan sakti. Kedatangan <i>Panji Laras</i> menemui Siti Ambari untuk menyelamatkannya karena Lundoyo akan berniat memangsanya.</p>	
7	<p><b>Setelah menikah, Lundoyo mengajak Siti Ambari untuk tinggal di tengah hutan.</b> Namun, Lundoyo berniat buruk setelah sampai di tengah hutan Lundoyo ingin memangsa Siti Ambari. Pada saat sudah di tengah hutan Lundoyo pamit kepada Siti Ambari untuk pergi sejenak.</p>	<p>Setelah menikah, Lundoyo mengajak Siti Ambari untuk tinggal di tengah hutan. Kalimat tersebut membuktikan bahwa sikap ikhlas Siti Ambari yang rela untuk tinggal ditengah hutan dengan suaminya. Padahal Siti Ambari dan Lundoyo adalah pasangan pengantin baru. Pada saat ditengah hutan Lundoyo sering</p>	Keikhlasan

		<p>meninggalkan Siti Ambari sendirian. Lundoyo memiliki tujuan untuk memangsa Siti Ambari ditengah hutan karena Siti Ambari memiliki darah dari Jin Parahayangan. Lundoyo tau bahwa dengan memangsa keturunan dari Jin Parahayangan akan menambah kekuatan dan kesaktiannya.</p>	
--	--	--	--

**LAMPIRAN G. ANALISIS DATA FUNGSI PADA MITOS DALAM *TARI PITIK-PITIKAN PANJI LARAS* PADA KESENIAN JARANAN CAMPURSARI "TUNGGAL SIDODADI" BANYUWANGI**

No	Ranah Fungsi	Diskripsi Fata
1	Menyadarkan manusia tentang kekuatan ghaib	<p>(1) Tujuan Lundoyo menikahi Siti Ambari tidak semata-mata karena cinta. Lundoyo menikahi Siti Ambari karena <b>Siti Ambari masih keturunan dan memiliki darah dari Jin Parahayangan</b>. Jika Lundoyo bisa memangsa Siti Ambari yang keturunan Jin Paharayangan kekuatannya akan bertambah sangat kuat.</p> <p>(2) Cerita <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> berawal dari <b>seekor macan yang memiliki sifat kemanusiaan, melihat hal itu seorang Begawan bernama Eyang Kudawaning Patih merubah seekor macan tersebut menjadi seorang pemuda</b> yang sangat tampan.</p> <p>(3) Tidak beberapa lama kemudian Lundoyo kembali datang berwujud seekor macan yang sangat besar, mengetahui adanya Panji Laras yang memberi tahu Siti Ambari bahwa Lundoyo sebenarnya berwujud seekor macan, Lundoyo menjadi marah. Lundoyo menerkam Panji Laras, karena Panji Laras lebih hebat dari Lundoyo ia pun berhasil menyelamatkan Siti Ambari dan membawanya kabur.</p>

		<p><b>Lalu Lundoyo tidak bisa kembali lagi menjadi seorang pemuda, ia kembali menjadi wujud aslinya yaitu seekor macan yang besar.</b></p>
2	Mitos memberikan arahan bagi manusia untuk lebih baik	<p>(4) Lundoyo mendapat tugas untuk memelihara dan menjaga alam semesta agar tidak dirusak oleh manusia. Seiring berjalannya waktu Lundoyo lalai dalam tugasnya dan <b>mencintai wanita bernama Siti Ambari. Namun, Siti Ambari telah memiliki seorang suami bernama Pak Mantri.</b></p> <p>(5) Sementara, Lundoyo pergi datanglah Begawan Eyang Kudawaning Patih menjelma menjadi sosok ayam yaitu Panji Laras. <b>Kedatangannya untuk memberi tahu kepada Siti Ambari bahwa Lundoyo bukanlah manusia melainkan sosok macan yang sangat besar.</b></p> <p>(6) <b>Tujuan Lundoyo menikahi Siti Ambari tidak semata-mata karena cinta.</b> Lundoyo menikahi Siti Ambari karena Siti Ambari masih keturunan dan memiliki darah dari Jin Parahayangan. Jika</p>

		Lundoyo bisa memangsa Siti Ambari yang keturunan Jin Paharayanan kekuatannya akan bertambah sangat kuat
3	Mitos merupakan suatu sumber pengetahuan	(7) Sosok Panji Laras berwujud seekor ayam jago. <b>Dalam mitos ini pemaknaan wujud Panji Laras adalah pada saat subuh membangunkan manusia untuk beribadah, bekerja mencari rejeki, dan memulai segala macam aktifitas. Sedangkan pemaknaan Lundoyo yang berwujud macan besar adalah kejahatan.</b> Pada saat akhir pementasan penari Lundoyo selalu kesurupan karena lakon Lundoyo banyak melakukan kejahatan. Kesurupan pada penari Lundoyo dapat diartikan sebagai hal-hal yang negative.

**LAMPIRAN H. ANALISIS DATA PEMANFAATAN PADA MITOS DALAM TARI *PITIK-PITIKAN PANJI LARAS* PADA KESENIAN JARANAN CAMPURSARI "TUNGGAL SIDODADI" BANYUWANGI SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

No.	Materi yang relevan	Narasi Mitos dalam tari <i>Pitik-pitikan Panji Laras</i> pada Kesenian jaranan Campursari "Tunggal Sidodadi" Banyuwangi
1	Cerita Rakyat	<p><i>Cerita Pitik-pitikan Panji Laras</i> berawal dari seekor macan yang memiliki sifat kemanusiaan, melihat hal itu seorang Begawan bernama Eyang Kudawaning Patih merubah seekor macan tersebut menjadi seorang pemuda yang sangat tampan, gagah dan hebat. Pemuda itu diberi nama Lundoyo. Lundoyo mendapat tugas untuk memelihara dan menjaga alam semesta agar tidak dirusak oleh manusia. Seiring berjalannya waktu Lundoyo lalai dalam tugasnya dan mencintai wanita bernama Siti Ambari. Namun, Siti Ambari telah memiliki seorang suami bernama Pak Mantri. Pak Mantri adalah seorang petugas pemerintahan yang sangat sibuk dan telah memiliki dua orang istri yang bernama Siti Ambari dan Siti Sundari, Pak Mantri bersedia memberikan Siti Ambari jika Lundoyo menerima tantangan dari Pak Mantri, tantangan tersebut berupa Lundoyo diikat dengan tali(dipukat) yang sangat erat, Lundoyo yang sangat hebat menerima tantangan tersebut. Pak Mantri mememiliki dua orang pembantu yaitu Abdi kebon dan Jongos, dua orang tersebut bersama-sama mengikat Lundoyo dengan sangat erat dan ternyata Lundoyo berhasil melepaskan ikatan dan menaklukan tantangan dari Pak Mantri.</p>

		<p>Akhirnya Lundoyo mendapatkan Siti Ambari dan Pak Mantri menepati janjinya untuk melepaskan Siti Ambari untuk menikah dengan Lundoyo.</p> <p>Tujuan Lundoyo menikahi Siti Ambari tidak semata-mata karena cinta. Lundoyo menikahi Siti Ambari karena Siti Ambari masih keturunan dan memiliki darah dari Jin Parahayangan. Jika Lundoyo bisa memangsa Siti Ambari yang keturunan Jin Paharayanan kekuatannya akan bertambah sangat kuat. Setelah menikah, Lundoyo mengajak Siti Ambari untuk tinggal ditengah hutan. Namun, Lundoyo berniat buruk setelah sampai ditengah hutan Lundoyo ingin memangsa Siti Ambari. Pada saat sudah ditengah hutan Lundoyo pamit kepada Siti Ambari untuk pergi sejenak.</p> <p>Sementara, Lundoyo pergi datanglah Begawan Eyang Kudawaning Patih menjelma menjadi sosok ayam yaitu Panji Laras. Kedatangannya untuk memberi tahu kepada Siti Ambari bahwa Lundoyo bukanlah manusia melainkan sosok macan yang sangat besar.</p> <p>Panji Laras: “Hee Siti Ambari ono paran siro neng kene?” Siti Ambari: “Aku ngenteni kang mas Lundoyo, paman” Panji Laras: “Hee Siti Ambari Lundoyo iku jelmoan macan gede” Siti Ambari: “Aku ora percoyo paman” Panji Laras: “Entenono sedelo Siti Ambari”</p> <p>Tidak beberapa lama kemudian Lundoyo kembali datang berwujud seekor macan yang sangat besar, mengetahui adanya Panji Laras yang memberi tahu Siti Ambari bahwa Lundoyo sebenarnya berwujud seekor macan, Lundoyo menjadi marah. Lundoyo menerkam Panji Laras, karena Panji Laras lebih hebat dari Lundoyo ia pun berhasil menyelamatkan Siti Ambari dan membawanya kabur. Lalu Lundoyo tidak bisa</p>
--	--	---

		<p>kembali lagi menjadi seorang pemuda, ia kembali menjadi wujud aslinya yaitu seekor macan yang besar.</p> <p>Sosok Panji Laras berwujud seekor ayam jago. Dalam mitos ini pemaknaan wujud Panji Laras adalah pada saat subuh membangunkan manusia untuk beribadah, bekerja mencari rejeki, dan memulai segala macam aktifitas. Sedangkan pemaknaan Lundoyo yang berwujud macan besar adalah kejahatan. Pada saat akhir pementasan penari Lundoyo selalu kesurupan karena lakon Lundoyo banyak melakukan kejahatan. Kesurupan pada penari Lundoyo dapat diartikan sebagai hal-hal yang negative.</p>
--	--	---

**LAMPIRAN I. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN(RPP)**

Berikut adalah contoh rancangan pelaksanaan pembelajaran pada jenjang SMA kelas X semester genap dengan menggunakan materi pembelajaran mitos dalam tari *Pitik-pitikan Panji Laras* pada Kesenian jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Materi	: Teks Cerita Rakyat (Hikayat)
Kelas/Semester	: X/ Ganjil
Alokasi waktu	: 4 x 45 Menit (2 Pertemuan)

**A. Kompetensi Inti (KI)**

<b>KI 1 dan 2</b>	
KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. KI 2 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	
<b>KI 3</b>	<b>KI 4</b>
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

No	KD Pengetahuan	No	KD Keterampilan
3.7	Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	4.7	Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.
3.7.1	Menjelaskan pengertian cerita rakyat(hikayat).	4.7.1	Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dengan bahasa sendiri
3.7.2	Menemukan karakteristik cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.		
3.7.3	Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.		

**C. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari materi ini, siswa diharapkan mampu:

1. Menyebutkan pengertian cerita rakyat (hikayat).
2. Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) lisan maupun tulisan dengan baik.
3. Menemukan karakteristik cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.
4. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dengan bahasa sendiri

**D. Materi Pembelajaran****a. Cerita rakyat**

Pengertian Teks Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat secara turun-temurun yang disampaikan secara lisan.

**b. Ciri-ciri Teks Cerita Rakyat**

1. Bersifat lisan
2. Bentuk dan isinya bersifat statis
3. Bersifat anonim (tanpa pengarang)

4. Mencerminkan aturan-aturan hidup
5. Bersifat komunal (milik bersama)
6. Bersifat istana sentris (cerita berkisar seputar kerajaan)
7. Terdapat kemustahilan dalam cerita
8. Terdapat kesaktian para tokoh

c. Nilai Budaya

Nilai budaya dalam Teks Cerita rakyat memiliki kandungan nilai budaya di dalamnya yang meliputi nilai religius (agama), moral, budaya, sosial, edukasi (pendidikan), dan estetika (keindahan).

d. Menentukan Pokok-pokok Isi Teks Cerita Rakyat

Langkah-langkah menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat:

1. Membaca keseluruhan cerita rakyat asli pengarang sampai tuntas agar memperoleh gambaran atau kesan umum dan sudut pandang pengarang.
2. Pembacaan dilakukan secara saksama dan diulang sampai dua atau tiga kali untuk dapat memahami isi bacaan secara utuh.
3. Membuat catatan pikiran utama atau menandai pikiran utama setiap uraian untuk setiap bagian atau setiap paragraf.

**E. Metode Pembelajaran**

Metode Saintifik, diskusi, tanya jawab, dan penugasan.

**F. Media, Bahan, dan Sumber Pembelajaran**

**Media**

1. Teks cerita rakyat (hikayat) berjudul Pitik-pitikan Panji Laras
2. Video cerita rakyat

**Alat/bahan**

1. LCD
2. Laptop
3. Speaker

**Sumber belajar**

1. Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X Kemendikbud
2. Internet

**G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

Pertemuan Pertama : ( 2 JP )

Indikator:

3.7.1 Menjelaskan pengertian cerita rakyat(hikayat).

3.7.2 Menemukan karakteristik cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

3.7.3 Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

**H. Langkah-langkah Pembelajaran**

No.	Kegiatan	Deskripsi	Waktu
1.	Pendahuluan	<p>A. Guru mengucapkan salam kepada siswa</p> <p>B. Guru meminta ketua kelas memimpin doa sebelum memulai pelajaran</p> <p>C. Guru mengabsen siswa secara bergilir</p>	10 Menit
2.	Inti	<p><b>Mengamati</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru meminta siswa membaca teks cerita rakyat yang berjudul Pitik-pitikan Panji Laras.</li> </ul> <p><b>Menanya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung cerita rakyat(hikayat).</li> </ul> <p><b>Mencoba</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru meminta siswa untuk mencari dari berbagai sumber</li> </ul>	70 Menit

		<p>informasi tentang karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat).</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Guru meminta siswa mencoba mencari karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat(hikayat) yang ada pada teks yang berjudul Pitik-pitikan Panji Laras.</li></ul> <p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Guru meminta siswa mengkomunikasikan hal-hal tentang karakteristik dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat).</li><li>• Guru meminta siswa memberikan pertanyaan kepada siswa lain tentang karakteristik dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat).</li></ul>	
--	--	---	--

3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dan siswa menyimpulkan bersama materi tentang cerita rakyat (hikayat).</li> <li>• Guru menanyakan kesulitan-kesulitan dalam kegiatan pembelajaran inti kepada siswa.</li> <li>• Guru memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya</li> <li>• Guru menutup pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu belajar.</li> </ul>	10 Menit
----	---------	---	----------

Pertemuan kedua : ( 2 JP )

Indikator : 4.7.1 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dengan bahasa sendiri.

nNo.	Kegiatan	Deskripsi	Waktu
1.	Pendahuluan	A. Guru mengucapkan salam kepada siswa B. Guru meminta ketua kelas memimpin doa sebelum memulai pelajaran C. Guru mengabsen siswa secara bergilir	10 Menit
2.	Inti	<b>Mengamati</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memutarakan sebuah tayangan video cerita rakyat tentang Pitik-pitikan Panji Laras.</li> <li>• Guru meminta siswa mengamati video cerita rakyat tersebut.</li> </ul>	70 Menit

		<p><b>Menanya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai video yang telah diputar.</li> </ul> <p><b>Mencoba</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru meminta siswa untuk mencoba mencari hal-hal yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan dari video tersebut.</li> <li>• Guru meminta siswa menulis kembali cerita Pitik-pitikan Panji Laras dengan bahasa sendiri.</li> </ul> <p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru meminta siswa maju ke depan kelas dan menceritakan kembali cerita rakyat Pitik-pitikan Panji Laras dengan bahasa sendiri.</li> </ul>	
3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dan siswa menyimpulkan bersama materi tentang cerita rakyat (hikayat).</li> <li>• Guru menanyakan kesulitan-kesulitan dalam kegiatan pembelajaran inti kepada siswa.</li> <li>• Guru menutup pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu belajar.</li> </ul>	10 Menit

### I. Penilaian

1. Teknik penilaian: pengamatan (observasi) dan tes tertulis

Prosedur penilaian:

1. Penilaian Proses

No.	Aspek yang Dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Ket.
1.	Tertib	Pengamatan	Selama pembelajaran	Lembar Pengamatan	
2.	Santun		dan saat diskusi		

#### LEMBAR OBSERVASI

No.	Nama	Tertib			Santun			Jumlah Skor	

#### PEDOMAN PENILAIAN

Nilai	Tertib	Santun
-------	--------	--------

A	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tertib mengikuti pelajaran</li> <li>2. Tertib mengerjakan tugas</li> <li>3. Tepat waktu mengumpulkan tugas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Santun dalam berbicara dalam kelas</li> <li>2. Santun dalam berperilaku dalam kelas</li> </ol>
B	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cukup tertib mengikuti pelajaran</li> <li>2. Cukup tertib mengerjakan tugas</li> <li>3. Tepat waktu mengumpulkan tugas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cukup santun dalam berbicara dalam kelas</li> <li>2. Cukup santun dalam berperilaku dalam kelas</li> </ol>
C	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Tidak tertib mengikuti pelajaran</li> <li>3. Tidak tertib mengerjakan tugas</li> <li>4. Tidak tepat waktu mengumpulkan tugas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak santun dalam berbicara dalam kelas</li> <li>2. Tidak santun dalam berperilaku dalam kelas</li> </ol>

Jumlah skor

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\quad}{2}$$

Peserta didik memperoleh nilai:

A : apabila memperoleh skor 80-100

B : apabila memperoleh skor 70-79

C : apabila memperoleh skor 60-69

### Penilaian Hasil

#### Tes Tertulis (pengetahuan)

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik penilaian	Bentuk penilaian	Instrumen
Menemukan karakteristik cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.	Tes tertulis	Uraian	Jelaskan karakteristik cerita rakyat(hikayat)

Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.	Tes tertulis	Uraian	Jelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat(hikayat)

### Jawaban

#### a. Cerita rakyat

Pengertian Teks Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat secara turun-temurun yang disampaikan secara lisan.

#### b. Ciri-ciri Teks Cerita Rakyat

1. Bersifat lisan
2. Bentuk dan isinya bersifat statis
3. Bersifat anonim (tanpa pengarang)
4. Mencerminkan aturan-aturan hidup
5. Bersifat komunal (milik bersama)
6. Bersifat istana sentris (cerita berkisar seputar kerajaan)
7. Terdapat kemustahilan dalam cerita
8. Terdapat kesaktian para tokoh

#### c. Nilai Budaya

Nilai budaya dalam Teks Cerita rakyat memiliki kandungan nilai budaya di dalamnya yang meliputi nilai religius (agama), moral, budaya, sosial, edukasi (pendidikan), dan estetika (keindahan).

#### d. Menentukan Pokok-pokok Isi Teks Cerita Rakyat

Langkah-langkah menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat:

1. Membaca keseluruhan cerita rakyat asli pengarang sampai tuntas agar memperoleh gambaran atau kesan umum dan sudut pandang pengarang.

2. Pembacaan dilakukan secara saksama dan diulang sampai dua atau tiga kali untuk dapat memahami isi bacaan secara utuh.
  3. Membuat catatan pikiran utama atau menandai pikiran utama setiap uraian untuk setiap bagian atau setiap paragraf.
- e. Teks Cerita Rakyat *Panji Laras*

Cerita *Pitik-pitikan Panji Laras* berawal dari seekor macan yang memiliki sifat kemanusiaan, melihat hal itu seorang Begawan bernama Eyang Kudawaning Patih merubah seekor macan tersebut menjadi seorang pemuda yang sangat tampan, gagah dan hebat. Pemuda itu diberi nama Lundoyo. Lundoyo mendapat tugas untuk memelihara dan menjaga alam semesta agar tidak dirusak oleh manusia. Seiring berjalannya waktu Lundoyo lalai dalam tugasnya dan mencintai wanita bernama Siti Ambari. Namun, Siti Ambari telah memiliki seorang suami bernama Pak Mantri. Pak Mantri adalah seorang petugas pemerintahan yang sangat sibuk dan telah memiliki dua orang istri yang bernama Siti Ambari dan Siti Sundari, Pak Mantri bersedia memberikan Siti Ambari jika Lundoyo menerima tantangan dari Pak Mantri, tantangan tersebut berupa Lundoyo diikat dengan tali(dipukat) yang sangat erat, Lundoyo yang sangat hebat menerima tantangan tersebut. Pak Mantri memiliki dua orang pembantu yaitu Abdi kebon dan Jongos, dua orang tersebut bersama-sama mengikat Lundoyo dengan sangat erat dan ternyata Lundoyo berhasil melepaskan ikatan dan menaklukkan tantangan dari Pak Mantri. Akhirnya Lundoyo mendapatkan Siti Ambari dan Pak Mantri menepati janjinya untuk melepaskan Siti Ambari untuk menikah dengan Lundoyo.

Tujuan Lundoyo menikahi Siti Ambari tidak semata-mata karena cinta. Lundoyo menikahi Siti Ambari karena Siti Ambari masih keturunan dan memiliki darah dari Jin Parahayangan. Jika Lundoyo bisa memangsa Siti Ambari yang keturunan Jin Paharayanan kekuatannya akan bertambah sangat kuat. Setelah menikah, Lundoyo mengajak Siti Ambari untuk tinggal ditengah hutan. Namun, Lundoyo berniat buruk setelah sampai ditengah hutan Lundoyo ingin memangsa Siti Ambari. Pada saat sudah ditengah hutan Lundoyo pamit kepada Siti Ambari untuk pergi sejenak.

Sementara, Lundoyo pergi datanglah Begawan Eyang Kudawaning Patih menjelma menjadi sosok ayam yaitu Panji Laras. Kedatangannya untuk memberi tahu kepada Siti Ambari bahwa Lundoyo bukanlah manusia melainkan sosok macan yang sangat besar.

Panji Laras: “Hee Siti Ambari ono paran siro neng kene?”

Siti Ambari: “Aku ngenteni kang mas Lundoyo, paman”

Panji Laras: “Hee Siti Ambari Lundoyo iku jelmoan macan gede”

Siti Ambari: “Aku ora percoyo paman”

Panji Laras: “Entenono sedelo Siti Ambari”

Tidak beberapa lama kemudian Lundoyo kembali datang berwujud seekor macan yang sangat besar, mengetahui adanya Panji Laras yang memberi tahu Siti Ambari bahwa Lundoyo sebenarnya berwujud seekor macan, Lundoyo menjadi marah. Lundoyo menerkam Panji Laras, karena Panji Laras lebih hebat dari Lundoyo ia pun berhasil menyelamatkan Siti Ambari dan membawanya kabur. Lalu Lundoyo tidak bisa kembali lagi menjadi seorang pemuda, ia kembali menjadi wujud aslinya yaitu seekor macan yang besar.

Sosok Panji Laras berwujud seekor ayam jago. Dalam mitos ini pemaknaan wujud Panji Laras adalah pada saat subuh membangunkan manusia untuk beribadah, bekerja mencari rejeki, dan memulai segala macam aktifitas. Sedangkan pemaknaan Lundoyo yang berwujud macan besar adalah kejahatan. Pada saat akhir pementasan penari Lundoyo selalu kesurupan karena lakon Lundoyo banyak melakukan kejahatan. Kesurupan pada penari Lundoyo dapat diartikan sebagai hal-hal yang negative.

**Pedoman Penskoran**

Aspek	Skor
Jawaban benar	50
Jawaban tidak lengkap	20
Jawaban salah	10

LAMPIRAN F. DOKUMENTASI *TARI PITIK-PITIKAN PANJI*  
*LARAS*



Gambar 4. Panji Laras saat menari di atas meja



Gambar 5. Panji Laras dan Lundoyo



Gambar 6. Sesajen atau sandingan (Sumber: Barong Family Banyuwangi)



Gambar 7. Foto bersama Macan Lundoyo



Gambar 8. Mbah Raji Penari Lundoyo



Gambar 9. Panji Laras Menaiki Meja(Sumber: Barong Family Banyuwangi)



Gambar 12. Panji Laras dan Lundoyo Zaman Dahulu (Sumber: Barong Family Banyuwangi)



Gambar 13. Panji Laras saat di atas Meja (Sumber: Barong Family Banyuwangi)



**AUTOBIOGRAFI**

Moch. Ainun Najib Aditya lahir di Banyuwangi pada tanggal 17 Mei 1995. Beralamat di Jalan Udang Windu, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Putra pertama dari pasangan Bapak Supardi dan Ibu Ainiyah. Pendidikan awal ditempuh di SD Kepatihan 1 Banyuwangi dan lulus pada tahun 2008. Pendidikan selanjutnya di SMP Negeri 1 Banyuwangi dan lulus pada tahun 2011. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswa di SMP yaitu Drumband. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMA 1 Glagah Banyuwangi dan lulus pada tahun 2014. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswa di SMA yaitu Karawitan musik Tradisional Banyuwangi. Pada tahun 2014 melalui jalur undangan, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, organisasi yang diikuti yaitu UKM Seni Sembur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jember.